

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan hadits yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an sebagai sumber tuntunan Islam yang pertama merupakan firman Allah Swt yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surah Al Fatihah dan diakhiri dengan Surah An Naas.¹ Maka semua yang terkandung dalam al-Qur'an bersifat universal, dapat dilaksanakan dalam setiap waktu dan tempat, disetiap situasi dan kondisi.

Hadits sebagai sumber tuntunan Islam yang kedua merupakan sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan atau perbuatan dan persetujuan.² Adapun fungsi hadits terhadap al-Qur'an secara umum adalah untuk menjelaskan makna kandungan al-Qur'an yang sangat dalam dan global atau *li al-bayan* (menjelaskan) sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah An-Nahl (16) : 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kami utus mereka itu dengan (membawa) keterangan dan kitab-kitab. Kami turunkan kepada engkau peringatan (Qur'an), supaya engkau terangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, mudah-mudahan mereka memikirkannya”.³

¹Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2009, hlm 13

²Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm 2

³Departemen Agama, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, Karya Agung, Surabaya, 2006, hlm 370

Manusia di atas dunia ini, sangat membutuhkan tuntunan yang menyatu dalam satu kesatuan agama yang di dalamnya terdapat semua aturan. Agama Islam tuntunannya adalah al-Qur'an dan hadits yang merupakan aturan diberikan Allah dan Rasul-Nya untuk mendapatkan keselamatan, kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dalamnya terdapat aturan dan pengendalian diri, antara manusia dengan makhluk lain dan hubungan antara manusia dengan al Khaliq yaitu Allah Swt.⁴ Agama juga merupakan kendali terakhir dari akal, ilmu dan nafsu manusia, yang meliputi dua dimensi sekaligus yaitu normativitas akidah dan dimensi praktis sosial.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Qs. At-Tiin: 4)

Menurut penafsiran Quraish Shihab, “ayat di atas menggambarkan anugerah Allah kepada manusia yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya, baik bentuk fisik dan bentuk psikis. Sebaik-baiknya dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.”⁵ Allah juga menganugerahkan kepada manusia anggota tubuh yang beragam bentuk dan fungsinya. Di dalam al-Qur'an disebutkan:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ ۞ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ ۞

⁴Mochtar Effendy, *Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam*, Palembang, Yayasan Pendidikan dan Ilmu Islam Al-Mukhtar, 2002, hlm. 2

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.15, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 438

Artinya: “*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. (Qs. Al-Balad: 8-9)*

Semua organ tubuh sangat diperlukan manusia, seperti lidah yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu secara verbal. Lidah merupakan nikmat Allah Swt agar dapat menjelaskan apa yang dikandung oleh benak dan hatinya.⁶ Ketika hatinya selamat dari sifat-sifat yang kotor maka perbuatan tersebut akan mencerminkan perilaku yang Islami dan jauh dari maksiat kepada Allah Swt.⁷

Perkataan sangat berperan dalam bermasyarakat dan dapat menjadi cermin karakter dan ketakwaan seseorang. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*” (QS. Al-Ahzab [33] : 70)⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketakwaan seseorang dengan perkataan yang dikeluarkannya, yaitu bagaimana ia menggunakan dan mengelola lidahnya dengan baik yang dapat mencerminkan ketakwaannya. Karena sepatah kata yang terucap dapat menjadi penyebab si pengucapnya mendapat celaka ataupun selamat, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak.

Lisan yang terjaga merupakan salah satu faktor keselamatan, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih sunan At-Tirmidzi:

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hlm 319

⁷Alpiyanto, *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati*, PT Tujuh Samudera Alfath, 2013, hlm

⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an ...*, hlm 428

حدثنا صالح بن عبدالله حدثنا ابن المبارك وحدثنا سويد اخبرنا ابن المبارك عن يحيى بن ايوب عن عميد
الله بن زحر عن علي بن يزيد عن القاسم عن ابي امامة عن عقبة بن عامر قال : قلت : يا رسول الله
ما النجاة ؟ قال : امسك عليك لسانك وليسعك بيتك وابك على خطيئتك

Artinya: “*Shalih bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami. Suwaid menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ayyub, dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Qasim, dari Abu Umamah, dari Uqbah bin Amir, ia berkata, “Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa faktor-faktor keselamatan itu?” Beliau menjawab, ‘Jagalah lisanmu dari bahaya menimpa dirimu, jadikanlah dirimu lapang buat dirimu, dan menangislah atas kesalahanmu’.*”⁹

Menjaga lisan dari perkataan yang akan menyakiti orang lain, merupakan bagian dari upaya memuliakan orang lain dan sebagai bagian dari ibadah serta menjaga hak dasar manusia.

Menurut Quraish Shihab, menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain merupakan *as-Salaam salbi*/damai pasif, adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim menyandang sifat damai paling tidak jika dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya maka jangan sampai ia mencelakakannya, kalau dia tidak memberi maka paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain, kalau dia tidak dapat menggembirakan orang lain maka paling tidak dia tidak meresahkannya, kalau dia tidak dapat memujinya maka paling tidak dia tidak mencelanya.¹⁰

Lisan selalu menjadi pangkal utama yang dapat membuat pihak lain terzhalmi dan tersakiti, juga dapat menjadi perhiasan dan mutiara yang sangat berharga. Jika seseorang mampu menjaganya dengan baik dan menggunakannya dengan tepat, dapat

⁹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj Fachrurazi, Jakarta, Pustaka Azam, 2006, hlm 874

¹⁰M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta, Lentera Hati, 2006, hlm 78

meningkatkan harkat dan martabatnya.¹¹ Untuk itu lisan harus dijaga agar terhindar dari bahaya lisan, yaitu dengan cara menjaga kata-kata yang kita ucapkan jangan sampai membicarakan orang lain, salah satu di antaranya menceritakan kekurangan orang lain (*ghibah*).¹²

Ghibah merupakan perbuatan yang dilarang, adapun pelarangan *ghibah* terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits. Pelarangan *ghibah* di dalam al-Qur'an terdapat di surah al-Hujurat ayat 12, Allah Swt berfirman :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَهَبُّ أَحَدِكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”¹³

Dan di dalam hadits, Rasulullah Saw melarang *ghibah* dan dijelaskan juga tentang pengertian *ghibah*, sebagaimana dijelaskan dalam haditsnya :

¹¹Nurul Mubin, *Misteri Lidah Manusia*, 2012, hlm. 65

¹²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hlm 518

حدثنا قتيبة حدثنا عبد العزيز بن محمد عن العلاء بن عبدالرحمن عن ابي هريرة قال : قيل يا رسول الله ما الغيبة ؟ قال : ذكرك اخاك بما يكره قال : ارايت ان كان فيه ما اقول قال : ان كان فيه ما تقول فقد اغتبتته وان لم يكن فيه ما تقول فقد بهته

Artinya: "Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al 'Ala bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ditanyakan (oleh seorang sahabat), "Ya Rasulullah, apakah ghibah (menggunjing) itu?" Rasulullah menjawab, 'Kamu menyebutkan sesuatu yang saudaramu tidak menyukainya.' Sahabat itu bertanya (kembali), 'Bagaimana pendapatmu jika sesuatu yang aku katakan itu ada adanya?' Rasulullah menjawab : Jika yang ada padanya sesuai apa yang engkau katakan, maka sesungguhnya engkau telah menggunjingnya, dan jika tidak sesuai yang ada padanya, maka sungguh engkau telah mendustakannya."¹⁴

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt melarang melakukan *ghibah* yang diumpamakan seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati,¹⁵ dan di dalam hadits, Rasulullah Saw telah menjelaskan tentang pengertian *ghibah*,¹⁶ larangan *ghibah*,¹⁷ dan sanksi bagi pelaku *ghibah*.¹⁸ Maka sudah seharusnya *ghibah* tidak dilakukan dan dihindari. Akan tetapi kenyataannya di masyarakat perbuatan *ghibah* sangat mudah ditemukan, dan biasanya *ghibah* akan terjadi jika ada teman berbicara, seperti ketika sedang berkumpul di acara hajatan ataupun di tempat belanja.¹⁹

Di dalam masjid *ghibah* juga dapat terjadi, seperti kasus yang terjadi di pengajian Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih. Adapun penyebab

¹⁴Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan...*, hlm 527

¹⁵Lihat Qs. al-Hujuraat ayat 12, dan Qs. al-Humazah ayat 1-2

¹⁶File Mausuu'atulhadits, *Shahih Muslim* باب تحريم الغيبة, no 2589, *Sunan Abu Dawud*, باب في الغيبة, no 4874, *Sunan addharimi*, باب ما جاء في الغيبة, no 2741, *Sunan Tirmizi*, باب ما جاء في الغيبة, no 1999

¹⁷File Mausuu'atulhadits, *Shahih Muslim*, كتاب البر والصلة والأداب, باب تحريم ظلم المسلم وخذله واحتقاره , كتاب البر والصلة والأداب, no 2564

¹⁸File Mausuu'atulhadits, *Abi Daud* كتاب الأدب, كتاب السلم, باب في السلم, no 4878,

¹⁹Observasi di acara hajatan bulan Januari 2013, dan di tempat belanja (warung) bulan Februari 2014

terjadinya *ghibah* dikarenakan berbeda pendapat antara ketua dan anggota majelis taklim,²⁰ kemudian keduanya saling mengghibahi dengan cara menceritakan kekurangan (aib) keduanya. Dan *ghibah* pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih biasanya sebelum pengajian dimulai dan sesudah pengajian selesai.²¹ Dan dampak yang diakibatkan oleh *ghibah* dapat terlihat di dalam majelis taklim, diantaranya hubungan antara ketua dengan anggota tidak harmonis lagi, dan kehadiran anggota majelis taklim setiap minggunya semakin berkurang.²²

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis, kemungkinan Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman belum memahami *ghibah* secara menyeluruh, terutama pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah* yang terdapat di dalam al-Qur'an. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi, mengangkat permasalahan yang ada dengan judul "***Pemahaman Tentang Ayat-Ayat Ghibah Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih***".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa ada permasalahan pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah* yang terjadi pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, diantaranya:

1. Ayat-ayat *ghibah* yang masih belum banyak diketahui oleh anggota majelis taklim.

²⁰Peristiwa terjadi tanggal 13 Juli 2013

²¹Observasi minggu pertama di pengajian rutin bulan Desember 2013, dan minggu kedua bulan Januari 2014

²²Lihat Absensi Daftar Hadir Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, bulan Agustus 2014 sampai bulan Februari 2014

2. Banyak ditemukan *ghibah* di saat berkumpul tetapi dianggap bukan *ghibah*, mereka beranggapan jika yang diceritakan kenyataan bukanlah *ghibah*. Mereka juga belum bisa membedakan antara *buhtan* (dusta), *namimah* (adu domba) dan *al-ifk* (desas desus) serta yang hampir mirip dengan *ghibah* lainnya.
3. Terjadinya perpecahan dalam majelis taklim dan hubungan yang tidak harmonis antara anggota majelis taklim dengan ketuanya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya akan membahas tingkat pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah* pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, yang meliputi pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah* terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *ghibah*, dan pengetahuan tentang *ghibah* yaitu hadits yang berhubungan dengan *ghibah*, di antaranya; pengertian *ghibah*, batasan *ghibah*, hukum *ghibah*, macam *ghibah* dan sanksi *ghibah*. Dan dampak negatif *ghibah* yang terjadi pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah* pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih?
2. Apa dampak negatif *ghibah* pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah* pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih.
2. Untuk mengetahui dampak negatif *ghibah* pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*academic significance*) yang bermanfaat, diantara kegunaannya yaitu :

1. Dapat menambah informasi dan bahan pertimbangan dalam memperkaya pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah*, dengan harapan di masyarakat nantinya dapat lebih mengerti dan memahami ayat-ayat *ghibah*, sehingga perbuatan *ghibah* dapat dihindari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta para pembaca untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah* di masyarakat, kemudian nantinya dapat menentukan apa yang akan dilakukan.
3. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (SI) dalam ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam pada Jurusan Tafsir Hadits di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

G. Kajian Kepustakaan

Berbagai pustaka yang ditelusuri, penulis mengklasifikasikan karya tulis yang berhubungan dengan permasalahan *ghibah* yang disusun oleh para mahasiswa dan buku-buku yang diterbitkan oleh berbagai penerbit.

Dalam *tafsir al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab²³ menjelaskan tafsir ayat tentang *ghibah*, terdapat dalam Qs. al-Hujurat ayat 12 dan Qs. al-Humazah ayat 1-2, menjelaskan tentang larangan *ghibah* dan ancamannya.

Dalam buku *Misteri Lidah Manusia* karya Nurul Mubin²⁴ menjelaskan tentang beberapa misteri yang terdapat pada lidah.

Dalam buku, *Menabur Pesan Ilahi*, karya M. Quraish Shihab²⁵ menjelaskan tentang kedamaian dalam bermasyarakat, dan tidak saling menyakiti.

Dalam buku *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita* karya Syaikh Nada Abu Ahmad²⁶ menjelaskan tentang bahaya lisan jika perkataan tidak dikendalikan akan menimbulkan dampak negatif.

Dalam buku *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati* karya Alpiyanto²⁷ menjelaskan tentang cara mendidik dengan hati dan kata-kata yang baik.

Untuk karya penelitian (skripsi), ada pula yang membahas masalah *ghibah* yakni skripsi yang berjudul *Ghibah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, yang

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.

²⁴Nurul Mubin, *Misteri Lidah Manusia*, Sabil, Jogjakarta, 2012.

²⁵M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta, Lentera Hati, 2006

²⁶Nada Abu Ahmad, *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita*, Nabawi Publishing, Solo, 2012

²⁷Alpiyanto, *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati*, PT Tujuh Samudera Alfath, Bekasi, 2013

disusun oleh Danila Wati (9633004) mahasiswa Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, yang menjelaskan tentang ghibah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits.²⁸

Mengenai penjelasan tentang hadits at-Turmudzi, terdapat dalam skripsi mahasiswa Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits yang berjudul *Syarat-syarat Hadis Sahih Menurut Imam At-Turmudzi*, skripsi ini ditulis oleh Rosadi.²⁹ Dalam penelitiannya menceritakan tentang bagaimana Imam At-Turmudzi menjadikan suatu hadits sahih tidak berbeda dengan ulama lainnya, tetapi Imam At-Turmudzi lebih menekankan masalah sanadnya, tentang perawi yang satu saling bertemu dengan perawi lainnya.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan beberapa peneliti mengenai ghibah belum ditemukan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai pemahaman ayat-ayat *ghibah* pada Ibu-ibu majelis taklim, dengan memakai metode pengumpulan data menggunakan angket yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan membuat pertanyaan yang berhubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang ghibah dan hadits yang berkaitan dengan ghibah. Subjek penelitian merupakan anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih yang terdaftar sebagai anggota tahun 2014 dan masih aktif mengikuti pengajian. Dan terletak di Perumnas Sukajadi Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih.

²⁸ Danilawati, *Ghibah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Skripsi mahasiswa Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, Palembang, 2002

²⁹ Rosadi, *Syarat-syarat Hadis Sahih Menurut Imam At-Turmudzi*, Skripsi mahasiswa Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, Palembang 2007

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), dengan metode kuantitatif dan analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah statistik deskriptif. Dalam prosesnya, yang akan dilakukan penulis menggambarkan langsung dan mengumpulkan data tentang pemahaman ghibah di masyarakat tempat dilakukannya penelitian, dengan beberapa sumber data pendukung seperti buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer³⁰ dan data sekunder³¹.

a. Data primer

Sumber data primer adalah data pokok yang menjadi data utama penelitian ini. Diantara data primer penelitian yang penulis maksudkan adalah data yang diperoleh dari responden melalui angket yang akan disebar. Adapun responden yang akan diambil datanya adalah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder penulis pilih dalam penelitian ini digunakan juga sebagai pendukung sekaligus bahan kajian kedua. Adapun sumber data sekunder yang

³⁰Data *primer* adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Baca Dwi Putro dkk, *Metodologi Penelitian*, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 1998, hal. 96.

³¹Data *skunder* merupakan pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data-data penunjang untuk melengkapi data primer. Lihat, Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori...*, hal. 88

akan diambil datanya adalah pengurus masjid dan masyarakat yang berdomisili di tempat penelitian, serta dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

3. Populasi Penelitian

Sugiyono mengemukakan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³² Azwar mendefinisikan populasi merupakan kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.³³ Senada dengan Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang terdaftar dikepengurusan Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih di tahun 2014, semuanya perempuan yang sudah berumah tangga berusia antara 25 tahun sampai 54 tahun dengan kriteria anggota yang masih aktif. Dan berdasarkan data yang terdapat dipengurus,³⁵ anggota majelis taklim yang terdaftar dan aktif sampai tahun 2014 adalah 80 orang. Dan semua anggota majelis taklim akan diambil menjadi objek yang akan diteliti.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 119

³³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 77

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 173

³⁵Dokumentasi Data Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih tahun 2014.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.³⁶

Adapun teknik yang akan digunakan untuk penelitian ini, yaitu:

a. Interview (Wawancara)

Wawancara ditujukan kepada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman dan Masyarakat yang dapat memberikan data secara jelas dan kongkret tentang sejarah dan keberadaan Majelis Taklim Baiturrahman, serta pengetahuan mereka tentang *ghibah*.

b. Angket (Kuesioner)

Kuesioner yang diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman *ghibah*, berupa pertanyaan. Jenis kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yang menggunakan skala likert. Data yang dicari meliputi pemahaman tentang ayat-ayat *ghibah* yang diketahui oleh Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, juga pengertian *ghibah*, bentuk *ghibah*, macam-macam *ghibah* dan hukum *ghibah*.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung pemahaman tentang *ghibah* dengan cara pengamatan secara langsung dan mengikuti kegiatan majelis taklim, disaat pengajian rutin dan ketika anggota majelis taklim sedang berkumpul,

³⁶Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 187

serta mengamati secara langsung dampak negatif ghibah yang telah terjadi pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih.

I. Teknik Analisis Data³⁷

Seluruh data akan dikumpulkan dan dianalisis, teknik analisis data dengan menggunakan statistik,³⁸ yaitu statistik deskriptif.³⁹ Data angket dikumpulkan, kemudian diolah, dianalisis, dan dideskripsikan.

Angket pemahaman tentang ghibah diukur menggunakan skala model Likert, untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁴⁰ Skala sikap disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial.⁴¹ Skala model Likert disediakan 5 alternatif jawaban, setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.⁴²

Skala pemahaman tentang ghibah terdiri 20 pertanyaan, 5 pilihan jawaban yang memiliki skor nilai. Data yang sudah terkumpul, ditata dalam bentuk distribusi sesuai dengan frekuensinya dan dimasukkan dalam tabel disebut dengan tabel

³⁷Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Dikutib dari buku karangan Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2006, hlm.274.

³⁸Statistik dalam arti sempit adalah data ringkasan berbentuk angka (kuantitatif), J. Supranto, *Statistik Teori Dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta, 2008, hlm. 12

³⁹Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dikutib dari buku karangan Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 199

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 136

⁴¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian....*, hlm. 97

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 137

distribusi. Bentuk tabel distribusi frekuensi ada dua, yaitu distribusi frekuensi tunggal dan distribusi kelompok.⁴³ Dan penulis menggunakan tabel distribusi frekuensi kelompok, dengan tahapan sebagai berikut;

1. Mengurutkan data dari yang terkecil ke yang terbesar.
2. Menentukan rentang (R); skor tertinggi – skor terendah
3. Menentukan jumlah kelas interval (k) dengan menggunakan rumus *Kriterium Sturges*: $k = 1 + 3,322 \log n$ ⁴⁴ dimana k = banyaknya kelas dan n = banyaknya nilai observasi.
4. Menentukan panjang kelas interval (i) dengan rumus $i = R/k$.
5. Menentukan skor kelas interval pertama, dengan memilih skor terendah atau tertinggi.
6. Menentukan batas bawah interval.
7. Menuliskan frekuensi kelas dalam kolom tally sesuai dengan banyaknya data.⁴⁵

Setelah tabel distribusi frekuensi kelompok telah tersusun, kemudian akan dicari mean (rata-rata) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁴⁶

$$\mu = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

$$\mu = \text{Rata-rata populasi}$$

⁴³Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 19

⁴⁴J. Supranto, *Statistik Teori Dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta, 2008, hlm. 73

⁴⁵Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 21

⁴⁶Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis ...*, hlm. 37

$\sum fX$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya data

Nilai rata-rata telah didapatkan, kemudian mencari nilai standar deviasi, dengan rumus sebagai berikut :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2}$$

Setelah diketahui mean dan standar deviasi, langkah selanjutnya mengelompokkan data hasil angket pemahaman tentang ayat-ayat ghibah, untuk mengetahui kategorisasi tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturahman Prabumulih, ditentukan kriteria TSR (Tinggi, Sedang dan Rendah), maka digunakan rumus TSR sebagai berikut:

Tinggi = $M + 1 \cdot SD$ ke atas

Sedang = $M - 1 \cdot SD$ sampai $M + 1 \cdot SD$

Rendah = $M - 1 \cdot SD$ ke bawah

J. Sistematika Penulisan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan penulis paparkan kedalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah untuk menjelaskan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang ghibah yang meliputi, inventarisasi ayat-ayat *ghibah* dan hadits, definisi ghibah, pendapat ulama tentang ghibah, macam-macam ghibah, hukum ghibah, sanksi pelaku ghibah dan dampak negatif ghibah.

Bab ketiga, membahas tentang profil tempat penelitian meliputi keadaan wilayah, keadaan demografi, sejarah majelis taklim, struktur kepengurusan, kegiatan majelis taklim, keadaan anggota majelis taklim.

Bab keempat, merupakan pembahasan inti meliputi, analisis pemahaman tentang ayat-ayat ghibah dan analisis dampak negatif ghibah.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG GHIBAH

A. Inventarisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits Tentang Ghibah

1. Ayat-ayat al-Qur'an tentang ghibah

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyatakan tentang ghibah, antara lain; surah al-Hujurat ayat 12, surah al-Humazah ayat 1, surah al-Isra' ayat 36 dan surah Qaf ayat 18. Dan uraiannya sebagai berikut ;

a. Larangan Ghibah Surah Al-Hujurat Ayat 12

Di dalam surah al-Hujurat ayat 12 merupakan ayat yang secara langsung melarang melakukan *ghibah*, sebagaimana firman Allah Swt :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*¹

Mahmud Yunus menafsirkan Qs. Al-Hujurat ayat 12, tidak boleh mencaci (memberi malu) orang atau memanggilnya dengan gelar yang tidak baik yang tidak disukainya. Hendaklah kamu tinggalkan sangka-sangka jahat, terhadap

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qs. al-Hujurat ayat 12, Jakarta, CV Darus Sunnah, 2002, hlm 518

sesama muslim, karena setengah sangka adalah dosa, yaitu bila kamu berprasangka jahat terhadap orang-orang muslim, yang pada lahirnya mereka orang-orang baik. Kamu tidak boleh mencari aib-aib orang dan membuka rahasianya dan tidak boleh mengumpat setengah kamu akan yang lain.²

Dalam tafsir al-Mishbah mengenai Qs. al-Hujurat ayat 12, bahwa ayat diatas menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa. Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan melangkah luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukahkah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah, yakni, hindari siksaan-Nya di dunia dan di akhirat, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.³

Ayat di atas menyebutkan bahwa ghibah merupakan perbuatan keji, yang diidentikkan dengan *canibalism*, yaitu: orang yang mengghibah sama seperti orang yang memakan daging bangkai, daging orang, dan daging saudaranya sesama muslim. Jadi pelaku ghibah tidak jauh berbeda dengan pelaku kanibal.⁴ Setiap orang memiliki perasaan jijik dan tidak senang memakan daging saudaranya, apalagi yang sudah menjadi mayat, yang masih hidup juga bagi orang yang jiwanya sehat tidak akan mau memakan daging saudaranya walaupun masih segar dan sudah dimasak.

²Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Cet.31, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1993, hlm 765.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, Vol.12, hlm. 609

⁴Nada Abu Ahmad, *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita*, Solo, Nabawi Publishing, 2012, hlm

Dalam ayat tersebut di atas, redaksi yang digunakan banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing, antara lain; *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriiri*, yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengandung yang ditanya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menjadikan apa yang tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “*Sukakah salah seorang diantara kamu*”. *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Dan *kelima* saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri. Berkata Ibn Kathir mengenai tafsir ayat ini : “*sebagaimana secara fitrahnya kamu benci memakan daging saudara kamu sendiri, maka bencilah juga ghibah itu sebagaimana yang ditetapkan secara syara*”.⁵

b. Ancaman Pelaku Ghibah Surah Al-Humazah Ayat 1

Di dalam surah al-Humazah ayat 1 Allah Swt menyatakan ancaman bagi pelaku ghibah, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “*celakalah bagi Setiap pengumpat dan pencela*”(Qs. Al-Humazah (104) : 1)

Dalam tafsir al-Misbah mengenai Surah al-Humazah ayat 1, bahwa Ayat ini menyatakan: *Wail*, yakni kecelakaan yang besar, *bagi setiap pengumpat dan pencela*, yakni yang melakukan keburukan tersebut secara berulang-ulang. Kata *wail* digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan dan kenistaan. Kata *al-Humazah* diartikan mendorong orang lain dengan lidah (ucapan) atau dengan kata lain menggunjing, mengumpat, atau menyebut sisi negatif (mencela) orang lain tidak di hadapan yang bersangkutan. Kata lain yang menunjukkan makna yang sama adalah ghibah.⁶

Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa *al-hamas* dengan perkataan, sedangkan *al-lamaz* dengan perbuatan. Maksudnya, manusia memandang orang lain rendah dan hina. Menurut Ibnu Abbas, *pengumpat dan pencela* adalah orang yang suka mencemarkan kehormatan orang lain atau membuka aibnya. Sedangkan, menurut Ar-Rabi’ bin Anas, *pengumpat* adalah memaki orang dihadapannya langsung dan *pencela* adalah menjelek-jelekkkan orang dari belakang. Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud *pengumpat dan pencela* adalah secara

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, Vol 12, hlm. 612

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, Vol.15, hlm. 602

lisan dan perbuatan. Orang yang berbuat seperti ini diibaratkan memakan daging manusia dan menasuknya dari belakang.⁷

Ghibah merupakan perbuatan yang dilarang dan perbuatan yang menjijikkan, adapun sesuatu yang dilarang harus dihindari dan jangan dilakukan. Larangan dikategorikan dua macam, yaitu larangan haram dan larangan makruh. Menurut Mahmud Yunus larangan haram merupakan dosa bagi yang memperbuatnya dan mendapat pahala meninggalkannya, sedangkan larangan makruh yaitu mendapat pahala meninggalkannya dan tidak berdosa memperbuatnya.⁸

c. Semua perbuatan akan dipertanggung jawabkan surah al Isra' ayat 36 dan surah an Nuur ayat 24

Di dalam surah al-Isra' ayat 36 disebutkan bahwa setiap yang dikerjakan manusia di dunia ini akan diminta pertanggung jawaban, termasuk juga perbuatan ghibah. sebagaimana firman Allah Swt :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya." (Qs. al-Isra' : 36)

Dan di dalam surah an-Nuur ayat 24, dijelaskan bahwa lidah akan menjadi saksi di hari akhir nanti. Sebagaimana firman Allah Swt :

⁷Mahir Ahmad Ash-Shufy, *Neraka Kengerian Dan Siksaannya*, Solo, Tiga Serangkai, 2007, hlm. 48

⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim ...*, hlm. 924

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Allah Swt juga memberi tahu kepada kita, bahwa setiap ucapan yang dikatakan manusia pasti akan dihisab. Dan lidah akan menjadi saksi di hari akhir nanti.

d. Semua perbuatan selalu tercatat surah Qaaf ayat 18

Di dalam surah Qaf ayat 18, Allah Swt menjelaskan bahwa ada malaikat yang selalu menulis kebaikan dan keburukan manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir. (QS. Qaaf : 18)

Manusia diberi amanah lidah untuk berbicara yang baik, untuk itulah kita sebagai manusia dapat menempatkan kedudukan lidah sebagai organ yang cukup penting. Lidah merupakan karunia Allah yang amat berharga, dan dijaga setiap perkataan yang dikeluarkannya, karena setiap perkataan yang terucap akan dicatat.

Sebagai agama yang sempurna, Islam mengajak bicara akal, hati, perasaan dan jiwa, akhlak dan pendidikan. Agama yang mulia ini menggariskan adanya peraturan-peraturan agar seorang muslim dapat memiliki hati yang selamat, perasaan yang bersih, menjaga kehormatan lisan, dan menjaga rahasia pribadinya, serta dapat berakhlak mulia terhadap Rabb-nya, dirinya dan seluruh manusia. Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab :70-71)

Adapun cara berbicara yang baik diaplikasikan dengan kata-kata yang baik dan ini merupakan salah satu diantara akhlak mahmudah.¹⁰ Perkataan yang baik adalah pembuktian kemusliman seseorang. Hendaknya setiap orang memastikan bahwa kata-kata yang akan diucapkannya benar-benar baik. Apabila kita tidak yakin akan dapat mengeluarkan kata-kata yang baik, diam itu lebih baik. Dalam kitab Hadis arba'in nawawiyah dituliskan bahwa ucapan ada tiga bagian : *kebaikan* yaitu tuntunan, *keburukan* yaitu yang diharamkan, dan *laghum* yaitu ucapan yang tidak berisikan kebaikan maupun keburukan.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan, manusia dihadapkan pada karakter¹² manusia yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak sedikit dari karakter seseorang yang ada dalam lingkungan kita, tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Dari tingkah laku maupun perkataan seseorang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda dalam hati kita. Allah Swt melarang seorang mukmin

¹⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm 114

¹¹Muhammad bin Shalih al'utsaimin, *Hadis Arba'in Nawawiyah*, Yogyakarta, Absolut, 2005, hlm 294

¹²Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang merupakan gabungan antara nalar, kesadaran moral dan kesucian jiwa. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi ; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Lentera Hati, 2006, hlm 348

berprasangka terhadap orang lain, apalagi sampai berburuk sangka, karena prasangka dapat menimbulkan fitnah dan ghibah.

Ghibah menurut penafsiran Mahmud Yunus dan Quraish Shihab, surah al-Hujarat ayat 12 di atas, bahwa ghibah merupakan perbuatan yang dilarang dan menjijikkan. Dan di surah al-Humazah ayat 1 di atas, tentang ancaman bagi pelaku ghibah, sedangkan di surah al-Isra ayat 36 diterangkan bahwa semua perbuatan akan diminta pertanggungjawaban. Dan di surah Qaaf ayat 18 menjelaskan tentang setiap ucapan yang diucapkan akan selalu diawasi oleh Malaikat. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, sudah sangat jelas pelarangan atas perbuatan ghibah, karena akan membawa kemudharatan yang besar bagi pelakunya dan juga pada orang lain. Dan bagi pelaku *ghibah* akan celaka di dunia dia akan dibenci, dan di akhirat akan dihisab yang menghasilkan sanksi atas dirinya.

2. Hadits-hadits tentang ghibah

Di dalam kitab hadits terdapat hadits-hadits yang sangat erat hubungannya dengan ghibah. Selain hadits definisi tentang *ghibah*, dijelaskan juga tentang bentuk *ghibah*, sebagaimana hadits berikut ini:

حدثنا وكيع عن سفيان عن علي بن الأقرم عن أبي حذيفة أن عائشة حكّت امرأة عند النبي صلى اللهم عليه وسلم ذكرت قصرها فقال النبي صلى اللهم عليه وسلم قد اغتبتيها (رواه أحمد)
 Artinya: “Dari Waki’ dari Sufyan dari Ali ibn al-Aqmar dari Abi Huzaiifah bahwa Aisyah menceritakan seorang perempuan dihadapan Nabi Saw. bahwa perempuan itu pendek lalu Nabi saw. bersabda “Engkau telah menggibahnya.”¹³

¹³ Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad, Op.Cit.* vol. 6 hlm 136.

عن عائشة قالت: قلت للنبي صلى الله عليه وسلم: حسبك من صفة كذا وكذا، قال غير مسدد تعني قصيرة، فقال: "لقد قلت كلمة لو مزجت بماء البحر لمزجته" قالت: وحكيت له إنساناً قال: "ما أحب أيّ حكيت إنساناً وأنّ لي كذا وكذا".¹⁴

Artinya: "Dari 'Aisyah dia berkata : Aku berkata kepada Nabi Saw: Cukupilah bagimu dari keburukan Shafiyah seperti ini. Beliau berkata : "Sesungguhnya engkau telah mengucapkan suatu kalimat yang mana jika dicampurkan dengan air laut niscaya akan tercampurlah ia." 'Aisyah berkata : Aku menceritakan kepada Rasulullah Saw mengenai seseorang, beliau berkata : "Tidaklah aku suka bercerita mengenai seseorang walaupun aku diberi itu dan ini." (HR Abi Dawud no. 4875, al-Tirmizi, Ahmad dan al-Baihaqi; berkata al-Tirmizi : 'Ia adalah hadis *hasan sahih*'; dinilai shahih oleh al-Albani)¹⁵

Berkata sebahagian perawi : Dia ('Aisyah) mengisyaratkan bahawa Safiyah itu rendah. Hadits ini menerangkan betapa buruknya *ghibah*, hanya dengan satu perkataan, bahkan dalam hadits di atas Aisyah hanya mengisyaratkan bahawa Safiyah itu rendah, maka ia cukup untuk mengotorkan air laut seluruhnya. Berkata al-Nawawi: "(tercampurlah ia) dalam hadits di atas ialah air itu bercampur dengan kalimat itu sehingga bertukar rasanya atau baunya disebabkan buruknya perkataan *ghibah* itu."¹⁶

Dijelaskan juga larangan melakukan *ghibah* yang mencari aib dan kesalahan saudaranya. Sabda Rasulullah Saw:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا الأسود بن عامر حدثنا أبو بكر بن عياش عن الأعمش عن سعيد بن عبد الله بن جريج عن أبي بزة الأسلمي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر من آمن بلسانه ولم يدخل الإيمان قلبه لا تغتابوا المسلمين ولا تتبعوا عوراتهم فإنه من اتبع عوراتهم يتبع الله عورته ومن يتبع الله عورته يفضحه في بيته. (رواه أبو داود وأحمد)

Artinya: "Dari Usman ibn Abi Syaibah dari al-Aswad ibn 'Amir dari Abu Bakar ibn Iyasy dari al-A'masy dari Said ibn Abdillah ibn Juraij dari Abi Barzakh al-Aslami berkata, Rasulullah saw. bersabda "Wahai golongan orang yang menjaga lidahnya dan iman belum masuk ke dalam hatinya" Janganlah

¹⁴ File Mawsuu'atulhadits, Abu Dawud, no. 3875, At-Tirmidzi, no. 2502

¹⁵ Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm. 30

¹⁶ Al-Nawawi, *Riyadh al-Salihin*, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1998, hlm 523.

kalian mengghibah (menggunjing) orang-orang Islam dan mencari-cari aib dan kesalahannya karena barang siapa mencari-cari kesalahan mereka, Allah akan mencari-cari kesalahannya pula dan barang siapa yang dicari-cari kesalahannya oleh Allah, maka Allah akan membuka aibnya di rumahnya.”¹⁷

Hadits di atas menjelaskan agar menjauhi ghibah dan tidak melakukan ghibah, jika mencari aib dan kesalahan orang lain, maka Allah akan membuka aibnya juga. Sebaliknya jika menolak mengghibah, maka Allah tidak akan membuka aibnya dan dapat membebaskannya dari api neraka. Rasulullah Saw bersabda :

حدثنا عارم حدثنا عبد الله بن المبارك عن عبيد الله بن أبي زياد عن شهر بن حوشب عن أسماء بنت يزيد عن النبي صلى اللهم عليه وسلم قال من ذب عن لحم أخيه بالغيبة كان حقا على الله أن يعتقه من النار. (رواه أحمد)

Artinya:”Dari Arim dari Abdullah ibn al-Mubarak dari Ubaidillah ibn Abi Ziyad dari Syahr ibn Hausyab dari Asma’ binti Yazid dari Rasulullah saw bersabda “Barang siapa yang tidak mau (menolak) mengghibah saudaranya pada waktu tidak ada, maka kewajiban Allah membebaskannya dari api neraka”¹⁸

Seseorang yang menolak ghibah dengan cara membela orang yang dighibahi, berarti ia telah membela kehormatan saudaranya. Untuk orang yang berbuat seperti ini, dalam hadits disebutkan:

“Barang siapa membela kehormatan saudaranya maka Allah akan menghalangi wajahnya dari api neraka di hari Kiamat.” (HR. Tirmidzi no. 1931)¹⁹

Dalam hadits juga dijelaskan bahwa ghibah dapat membakar puasa, dan ghibah akan menimbulkan bau yang menyengat. Sabda Rasulullah Saw:

¹⁷Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, kitab *al-Adab* bab *fi al-Ghibah*, *Op.Cit.* vol. 4 hlm. 270. juga terdapat di *Musnad Ahmad. Op.Cit.* vol. 4 hlm. 421 dan 424.

¹⁸Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad. Op.Cit.* vol. 6 hlm. 461.

¹⁹Salim Bin ‘Ied Al-Hilali, *Mausuu’ah al-Manaahisy Syar’iyyah Fii Shahiihis Sunnah an Nabawiyyah*, Daar Ibnu ‘Affan, Cet I, 1419 H / 1999 M. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005, hlm 299

أخبرنا عمرو بن عون حدثنا خالد بن عبد الله عن واصل مولى أبي عيينة عن بشار بن أبي سيف عن الوليد بن عبد الرحمن عن عياض بن غطيف عن أبي عبيدة بن الجراح قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الصوم حنة ما لم يخرقها قال أبو محمد يعني بالغيبة. (رواه الدارمي)

Artinya: "Dari 'Amar ibn 'Aun dari Khalid ibn Abdillah dari Wasil (bekas budak) Abi 'Uyainah dari Basyar ibn Abi Saif dari al-Walid ibn Abi Rahman dari 'Iyad ibn Gutaif dari Abi 'Ubaidah ibn al-Jarrah, Rasulullah saw. bersabda "Puasa itu taming sepanjang tidak dibakarnya. Abu Muhammad menambahkannya "dengan ghibah"²⁰

حدثنا عبد الصمد حدثني أبي حدثنا واصل مولى أبي عيينة حدثني خالد بن عرفطة عن طلحة بن نافع عن جابر بن عبد الله قال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم فارتفعت ريح جيفة متنتة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أتدرون ما هذه الرياح هذه ريح الذين يفتابون المؤمنين. (رواه أحمد)

Artinya: "Dari Abd Samad dari Ayahnya dari Wasil (bekas budak) Abi 'Uyainah dari Khalid ibn Arfatah dari Talhah ibn Nafi' dari Jabir ibn Abdillah berkata "kami bersama Nabi saw. lalu tercium bau bangkai yang sangat menyangat, lalu Rasulullah saw. bertanya "Apakah kalian mengetahui bau apa itu? Ini adalah baunya orang-orang yang mengghibah orang-orang mukmin"²¹

Di dalam hadits juga diceritakan tentang siksaan bagi yang melakukan ghibah,

yaitu siksaan di alam barzakh, juga di akherat nanti. Hadits Rasulullah Saw:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع حدثنا الأسود بن شيبان حدثني بحر بن مرار عن جده أبي بكره قال مر النبي صلى الله عليه وسلم بقبرين فقال إنهما ليعذبان وما يعذبان في كبير أما أحدهما فيعذب في البول وأما الآخر فيعذب في الغيبة. (رواه ابن ماجه)

Artinya: "dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari Waki' dari al-Aswad ibn Syaiban dari Bahr ibn Mirar dari Kakeknya Abi Bakrah berkata, Rasulullah saw. lewat di depan dua kuburan seraya berkata "Kedua penghuni kuburan itu akan disiksa dan mereka disiksa bukan karena dosa besar. Salah satu diantara mereka disiksa karena kencing sedangkan yang satu lagi disiksa karena masalah ghibah."²²

²⁰Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Op.Cit. vol. 2 hlm. 26.

²¹*Ibid.* vol. 3 hlm. 351

²²Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini al-masyhur bi Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M), vol. 1 hlm. 123-124.

حدثنا ابن المصنفى حدثنا بقية وأبو المغيرة قالوا حدثنا صفوان قال حدثني راشد بن سعد وعبد الرحمن بن جبير عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لما عرج بي مررت بقوم لهم أظفار من نحاس يخمشون وجوههم وصدورهم فقلت من هؤلاء يا جبريل قال هؤلاء الذين يأكلون لحوم الناس ويقعون في أعراضهم. (رواه أبو داود)

Artinya: "Dari ibn al-Mustafa dari Baqiyah dan Abu al-Mugirah dari Safwan dari Rasyid ibn Sa'ad dan Abd Rahman ibn Jabir dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah saw. berkata "Tatkala saya dimi'rajkan, saya melewati kaum yang memiliki kuku dari besi yang digunakan mencakar wajah dan dada mereka, lalu berkata "siapa mereka wahai Jibril? Lalu Jibril menjawab "Mereka itu orang-orang yang memakan daging manusia dan merusak harga diri mereka".²⁷

Hadits di atas merupakan hadits shahih menurut Salim Bin 'Ied al Hilali.²⁸

Memakan daging manusia yang dimaksudkan dalam hadits ialah mengumpat orang-orang Islam.²⁹

Di dalam hadits dijelaskan juga bahwa *ghibah* dapat menjadikan umat nabi Muhammad Saw di akhirat nanti menjadi orang yang bangkrut. Muslim meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Shahihnya no. 2581 dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda :

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُفْلِسُ مِنْ أُمَّيِّ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَآكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَيَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُجِدَّ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

²⁷Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Op.Cit. no.hadits 4878, vol. 4 hlm. 269.

²⁸Salim Bin 'Ied Al-Hilali, *Mausuu'ah al-Manaahisy Syar'iyah Fii Shahiihis Sunnah an Nabawiyah*, Daar Ibnu 'Affan, Cet I, 1419 H / 1999 M. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005. Hlm 299

²⁹Al-'Azim Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, jilid 13, Beirut : Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2001, hlm 104

Artinya: "Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Para sahabat pun menjawab, 'Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki uang dirham maupun harta benda. 'Beliau menimpali, 'Sesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat, akan tetapi, ia juga datang membawa dosa berupa perbuatan mencela, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah dan memukul orang lain. Kelak kebaikan-kebaikannya akan diberikan kepada orang yang terzalimi. Apabila amalan kebaikannya sudah habis diberikan sementara belum selesai pembalasan tindak kezhalmannya, maka diambillah dosa-dosa yang terzalimi itu, lalu diberikan kepadanya. Kemudian dia pun dicampakkan ke dalam neraka".

Hadits-hadits diatas merupakan hadits yang berhubungan dengan ghibah, diantaranya tentang pengertian ghibah, batasan ghibah, dan sanksi ghibah. Adapun hadits-hadits di atas termasuk hadits *maqbul*³⁰, terdiri dari yang shahih³¹ dan yang hasan.³²

Berdasarkan hadits-hadits yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa *ghibah* merupakan perbuatan yang sangat jelas pelarangannya baik al-Qur'an maupun hadits. Di dalam hadits juga dijelaskan tentang pengertian ghibah, bentuk ghibah, dan sanksi ghibah. Dengan adanya hadits-hadits di atas, penulis dapat mengerti dan memahami lebih mendalami lagi tentang *ghibah*, dan akan berusaha untuk menghindarinya.

³⁰Hadits Maqbul adalah hadits dapat diterima sebagai hujah dalam Islam, karena sudah memenuhi beberapa kriteria persyaratan sanad dan matan. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm 148

³¹Hadits shahih adalah hadits yang *muttashil* (bersambung) sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil dan dhaabith (kuat daya ingatan) sempurna dari sesamanya, selamat dari kejanggalan (*syadzdz*), dan cacat (*'illat*). Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm 149

³²Hadits hasan adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil, kurang sedikit ke-dhabith-annya, tidak ada keganjilan (*syadz*), dan tidak *'illat*. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm 159

B. Definisi Ghibah

Ghibah berasal dari bahasa Arab *ghaaba yaghiibu ghaiban* yang berarti ghaib, tiada hadir.³³ Kata الغيبة akar kata غ – ي – ب yang dalam kitab *Maqayis al-Lughah* diartikan sebagai “sesuatu yang tertutup dari pandangan”.³⁴ Asal kata ini memberi pemahaman adanya unsur ‘ketidakhadiran seseorang’ dalam ghibah, yakni orang yang menjadi obyek pembicaraan. Kata *ghībah* dalam bahasa Indonesia mengandung arti umpatan, yang diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang.³⁵

Dan *Ghibah* secara syar’i yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada ditempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan dunianya.³⁶ Sebagaimana dalam hadits dijelaskan tentang pengertian ghibah yaitu:

عن أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "أتدرون ما الغيبة؟" قالوا: الله ورسوله أعلم. قال "ذكرك أخاك بما يكره" قيل: أفرأيت إن كان في أخي ما أقول؟ قال "إن كان فيه ما تقول، فقد اغتبتته. وإن لم يكن فيه ما تقول، فقد بهته"³⁷

Artinya: “Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : Tahukah kalian apakah ghibah itu? Sahabat menjawab : Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda : “Kamu menyebutkan saudaramu dengan sesuatu yang ia benci,” Beliau ditanya : Bagaimana kalau memang saudaraku melakukan apa yang kukatakan? Beliau menjawab : “Kalau memang sebenarnya begitu berarti engkau telah mengghibahnya, tetapi jika

³³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1989, hlm 304

³⁴Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Bairut Lebanon, Dar al-Fikr, Jilid 4 hlm 340.

³⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003, hlm. 1336

³⁶Hasan Sa’udi & Ahmad Hasan Irabi, *Jerat-Jerat Lisan*, Solo, Pustaka Arafah, 2004, hlm 14

³⁷File Mausuu’atul hadits, *Shahih Muslim*, باب تحريم الغيبة, no 2589, *Sunan Abu Dawud*, باب في الغيبة, no 4874, *Sunan addharimi*, باب ما جاء في الغيبة, no 2741, *Sunan At-Tirmidzi*, باب ما جاء في الغيبة, no 1999

apa yang kau sebutkan tidak benar maka berarti engkau telah berdusta atasnya”.³⁸

Berdasarkan hadits di atas, *ghibah* diartikan menyatakan tentang sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim di saat ia tidak berada di tempat, dan apa yang disebutkan memang ada pada orang tersebut tetapi ia tidak suka hal tersebut dinyatakan. Adapun jika yang disebutkan tidak ada padanya, berarti telah memfitnahnya. Dalam hadits di atas sudah sangat jelas mengenai *ghibah* dan *buhtan*.

Setelah mempelajari dan memahami hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa *ghibah* yaitu menyebutkan sesuatu yang sebenarnya tentang seseorang, baik tentang agamanya, akhlaknya, ataupun tentang yang lainnya, di saat orang tersebut tidak hadir atau tidak mendengarnya secara langsung, dan jika ia mengetahui tidak menyukainya.

C. Pendapat Ulama Tentang Ghibah

Beberapa pendapat ulama tentang *ghibah*, di antaranya: Imam al-Raghib berpendapat *ghibah* adalah “seseorang menceritakan aib orang lain tanpa ada keperluan.”³⁹ Syaikh Salim Al-Hilali berpendapat “*Ghibah* dibelakang saudaramu tentang sesuatu yang ia benci.”⁴⁰

Menurut mayoritas ulama hadits kata *بما يكره* adalah kekurangan seseorang baik yang terkait dengan fisik, agama, dunia, jiwa, akhlak, harta, anak, orang tua,

³⁸ Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, hlm. 27

³⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H./1991 M, vol. 12 hlm 88.

⁴⁰ Salim Bin ‘Ied Al-Hilali, *Mausuu’ah al-Manaahisy Syar’iyyah Fii Shahihis Sunnah an Nabawiyyah*, Daar Ibnu ‘Affan, Cet I, 1419 H / 1999 M. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005. Hlm 300

istri, pembantu, pakaian, cara jalan dan lain-lain yang semuanya mengarah pada kekurangan dan perendahan. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, ataupun urusan dunianya.

Jadi *ghibah* dapat dipahami menceritakan orang lain yang tidak ada ditempat, berupa kekurangan atau sesuatu yang tidak disukainya. *Ghibah* dapat dilakukan dengan lisan, dan perbuatan. Berdasarkan uraian di atas, yang sering terjadi di masyarakat jika sudah berkumpul dapat dikategorikan *ghibah*, karena biasanya jika sudah ada teman maka akan asyik bercerita tanpa disadari aib keluarga dan orang lain diikutkan menjadi bahan untuk dibicarakan.

D. Macam-Macam Ghibah Yang Dbolehkan

Imam Nawawi dalam kitab Syarah Shahih Muslim dan Riyadhhu As-Shalihin, menyatakan bahwa *ghibah* adalah perbuatan yang dilarang, kecuali diperbolehkan untuk tujuan syara' yang tidak mungkin tercapai kecuali dengan *ghibah*⁴¹. Ada enam perkara yang menjadikan *ghibah* diperbolehkan, yaitu:⁴²

1. Ghibah untuk mengadukan kezhaliman (*at-tazhallum*)

Bagi orang yang dizhalimi boleh mengadukan kezhaliman kepada penguasa atau hakim, atau selain keduanya yang berkompeten untuk menghilangkan kezhaliman itu. Dalam pengaduan tersebut tentu ia akan menceritakan keburukan orang yang menganiaya dirinya, karena dengan menceritakan yang dialaminya keadilan dapat berpihak padanya, dengan memberi tahu secara jelas tentang penganiayaan yang terjadi padanya. Dan hal seperti ini diperbolehkan, dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

⁴¹Nawawi, *Syarah Shahih Muslim dan Riyadhhu As-Shalihin*. Sayid Muhammad Nuh, *Afat Ala al-Thariq*, 1996, hlm 52

⁴²Hasan Saudi & Ahmad Hasan Irabi, *Jerat-Jerat...*, hlm. 42-45

Artinya: “Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. an-Nisa [4]: 148).

2. Ghibah untuk minta tolong (al-isti’anah)

Meminta bantuan untuk merubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang maksiat menjadi taat kepada Allah Swt, kepada orang yang dirasa mampu untuk melakukannya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda : “*Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya.*” (HR. Muslim).

3. Ghibah untuk minta fatwa (istifta’)

Seperti seseorang yang meminta fatwa kepada ulama dan ustadz, misalnya saudaraku menzhalimiku seperti ini, maka bagaimana hukumnya bagi diriku maupun bagi saudaraku tersebut. Dalam suatu hadits dikisahkan bahwa Hindun binti Utbah (istri Abu Sufyan) meminta fatwa kepada Rasulullah Saw, tentang suaminya :

عن عائشة رضي الله عنها قالت قالت هند امرأة أبي سفيان للنبي صلى الله عليه وسلم فقلت : إن أبا سفيان رجل شحيح وليس يعطيني ما يكفيني وولدي إلا ما أخذت منه وهو لا يعلم قال خذي ما يكفيك وولدك بالمعروف

Artinya: “*Dari ‘A’isyah RA, dia berkata, “Hindun isteri istri Abu Sufyan berkata kepada Nabi SAW, ‘Sesungguhnya Sufyan adalah seorang laki-laki yang bakhil, dia tidak memberiku apa yang mencukupi kebutuhanku dan kebutuhan anakku, kecuali aku mengambil darinya sedang dia tak tahu. Rasulullah SAW bersabda, “Ambillah apa-apa yang mencukupimu dan mencukupi anakmu dengan ma’ruf.*” (HR. Bukhari & Muslim).

4. Ghibah untuk memperingatkan (tahdzir)

Kebolehan ghibah *at-tahdzīr lil muslimīn* (memperingatkan orang-orang Islam). Misalnya yang dilakukan para ulama ahli hadits dalam *menjarh* (menyebutkan keburukan) seorang rawi agar tidak terjatuh dalam keburukan. Celaan yang dilakukan oleh ulama jarh wa ta’dil dalam ilmu hadits ini boleh menurut Ijma’, karena ada hajat yang dibenarkan syara’.⁴³

Rasulullah Saw bersabda:

⁴³ Nawawi, *Syarah Shahih Muslim dan Riyadhu As-Shalihin*. Sayid Muhammad Nuh, *Afat Ala al-Thariq*, 1996, hlm 53,

عن فاطمة بنت قيس رضي الله عنها قالت أتيت النبي صلى الله عليه وسلم فقلت : إن أبا الجهم ومعاوية خطباني، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أما معاوية فصعلوك لا مال له، و أما أبو الجهم فلا يضع العصا عن عاتقه

Artinya:”Dari Fathimah binti Qais RA, dia berkata, “Aku pernah mendatangi Nabi Saw dan berkata, ‘Sesungguhnya aku telah dikhitbah (dilamar) oleh Abul Jahm dan Mu’awiyah.’ Kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘Adapun Muawiyah maka ia orang miskin yang tak punya harta. Sedang Abul Jahm tak pernah meletakkan tongkat dari bahunya (suka memukul).’ (HR Bukhari Muslim).

5. Berbuat ghibah terhadap orang yang telah terang-terangan berbuat kefasikan.

Ghibah boleh dilakukan dengan syarat objek pembicaraannya adalah orang-orang fasiq, ahli bid’ah atau pelaku perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Ghibah terhadap orang yang terang-terangan berbuat fasik atau bid’ah, seperti orang yang orang yang minum khamr secara terang-terangan. Boleh kita katakan,”Sesungguhnya ia telah meminum khamr.” Dan tidak boleh mengatakan lebih dari itu.

6. Untuk menyebut ciri seseorang.

Ghibah untuk memperkenalkan (at-ta’rif) seseorang yang dikenal dengan satu nama atau julukan tertentu. Misalnya ada orang yang dikenal dengan nama si buta, maka boleh menyebut nama-nama itu dengan niat untuk memperkenalkan, bukan dengan niat menjelek-jelekkan.

Quraish Shihab menuliskan, ada enam hal yang agama dapat membenarkan seseorang menyebut kejelekan orang lain di belakang yang bersangkutan selama salah satu yang disebut di bawah ini terpenuhi. *Pertama*, mengadukan penganiayaan yang dialami seseorang kepada pihak yang diduga dapat mengatasi penganiayaan itu. *Kedua*, mengharapkan bantuan dari siapa yang disampaikan kepadanya keburukan itu agar keburukannya tersingkir. *Ketiga*, menyebut keburukan dalam rangka meminta fatwa keagamaan. *Keempat*, menyebut keburukan seseorang dengan tujuan memberi peringatan kepada orang lain agar tidak terkecoh olehnya. *Kelima*, membicarakan keburukan seseorang yang secara tera-terangan dan tanpa malu melakukannya. *Keenam*, mengidentifikasi seseorang, atau memberinya gelar atau ciri tertentu, yang tanpa hal tersebut yang bersangkutan tidak dikenal.⁴⁴

Menceritakan tentang fisik seseorang dengan maksud merendahkan dan mengejek termasuk ghibah walaupun untuk identitas. Dan dibolehkan jika tidak dapat

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol.12, hlm. 603

dikenal kecuali dengan bentuk fisik tersebut. Sebagaimana diharamkan ghibah diharamkan juga mendengarkannya dan mendiamkannya.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua ghibah dilarang, ada yang diperbolehkan. Menurut penulis, keringanan (*rukhsah*) atau diperbolehkannya ghibah adalah untuk keperluan-keperluan tertentu yang akan membawa kebaikan, tetapi tidak bisa dilakukan jika tidak menceritakan kekurangannya. Dbolehkannya ghibah karena ada ‘*illat* (alasan) lain yang bersifat pengecualian apabila ‘*illat* itu hilang, maka hukumnya kembali ke hukum dasar, yaitu haram. Dan dibolehkannya *ghibah* karena kondisi darurat atau terpaksa, oleh karena itu, kebolehkannya diukur sesuai dengan ukuran keterpaksaannya.

E. Hukum Ghibah

Al-Qur’an dan hadits telah memperingatkan tentang ghibah dan melarang perbuatan tersebut. Berdasarkan firman Allah Swt :

...وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan janganlah ada di antara kamu yang mengghibahi sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kalian memakan daging bangkai saudaranya yang telah mati, tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Menerima taubat dan Maha Pengasih.” (Q.S Al Hujurat 12)

Dan sabda Rasulullah Saw :

⁴⁵Salim Bin ‘Ied Al-Hilali, *Mausuu’ah al-Manaahisy Syar’iyyah Fii Shahihis Sunnah an Nabawiyyah*, Daar Ibnu ‘Affan, Cet I, 1419 H / 1999 M. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005, hlm 299

حدثنا عبدالله بن مسلمة بن قعنب. حدثنا داود (يعني ابن قيس) عن أبي سعيد، مولى عامر بن كريز، عن أبي هريرة. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "لا تحاسدوا. ولا تناجشوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا، ولا يبيع بعضكم على بيع بعض. وكونوا، عباد الله! إخوانا. المسلم أخو المسلم. لا يظلمه، ولا يخذله، ولا يحقره. التقوى ههنا" ويشير إلى صدره ثلاث مرات "بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم. كل المسلم على المسلم حرام. دمه وماله وعرضه".

Artinya: "Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram, sebagaimana haramnya hari, bulan dan negeri kalian ini. Bukankah aku sudah sampaikan?"

Ghibah termasuk larangan haram yaitu berdosa bagi yang melakukannya, untuk itu ghibah harus ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah QS al-An'am ayat 120:

وَذَرُوا ظَهْرَ الْآثِمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْآثِمَ سِجِّزُونَ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: "Dan tinggalkanlah dosa lahir dan dosa batin. Sesungguhnya orang-orang mengerjakan dosa itu, nanti akan dibalas, karena dosa yang telah mereka kerjakan itu.

Mahmud Yunus menafsirkan ayat diatas, bahwa tinggalkanlah dosa lahir dan dosa bathin adalah tiap-tiap yang diharamkan Allah. Allah tiada mengharamkan sesuatu kepada hambanya, melainkan jika sesuatu itu akan berakibat kepada perorangan (dirinya, hartanya, akalnya, kehormatannya atau agamanya) dan akan berakibat kepada masyarakat umum. Itulah yang diharamkan Allah. Dosa lahir yaitu dosa yang dikerjakan terang-terangan, diperbuat oleh anggota tubuh, seperti lidah, tangan, kaki dan lainnya. Dan dosa bathin yaitu dosa yang dikerjakan dengan tersembunyi yang dilakukan oleh hati, seperti riya', sombong, hasad, dan lainnya.⁴⁶

Sebagian ulama berpendapat bahwa ghibah tergolong dosa besar sementara ulama yang lain mengatakan bahwa ghibah jika dilakukan oleh orang-orang yang

⁴⁶Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 197-198

tidak menuntut ilmu atau pengkaji al-Qur'an (masyarakat biasa) maka hanya masuk dalam kategori dosa kecil.⁴⁷

Walaupun demikian, dalam pandangan penulis, hal terpenting dari ghibah bukan terletak pada dosa besar atau dosa kecilnya akan tetapi ghibah merupakan tindakan yang dikecam, baik oleh al-Qur'an, al-Hadis maupun oleh manusia itu sendiri dan merupakan perbuatan yang harus dihindari oleh setiap manusia, khususnya umat Islam tanpa memandang apakah orang terpelajar, intelektual atau masyarakat biasa, sebab dampak dari ghibah dapat dirasakan dan dialami oleh siapa saja. Dan siapapun pelakunya akan mendapatkan dosa dan hukuman di sisi Allah Swt, sedangkan besar-kecilnya dosa itu adalah wewenang mutlak Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ghibah merupakan perbuatan yang dilarang dan hukumnya haram dilakukan. Jadi ghibah harus dihindari agar terlepas dari dosa dan sanksi.

F. Sanksi bagi pelaku ghibah.

Beberapa hadits menggambarkan sanksi bagi pelaku ghibah yang akan diterimanya nanti, adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan siksaan kubur.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا وكيع. حدثنا الأسود بن شيبان. حدثني بحر بن مرار، عن جده أبي بكر؛ قال: مر النبي صلى الله عليه وسلم بقبرين. فقال ((إنهما ليعذبان. وما يعذبان في كبير. أما أحدهما فيعذب في البول. وأما الآخر فيعذب في الغيبة))⁴⁸

⁴⁷Ahmad bin Hajar al-Haitami, *Tathir al-'Aibah min Danas al-Gibah*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1409 H./1988 M, hlm 79.

⁴⁸File Mawsuu'atul hadits, *Sunan Ibnu Majah*, no. 349

Artinya: "Dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari Waki' dari al-Aswad ibn Syaiban dari Bahr ibn Mirar dari Kakeknya Abi Bakrah berkata, Rasulullah saw. lewat di depan dua kuburan seraya berkata "Kedua penghuni kuburan itu akan disiksa dan mereka disiksa bukan karena dosa besar. Salah satu diantara mereka disiksa karena kencing sedangkan yang satu lagi disiksa karena masalah ghibah".

2. Menjerumuskan ke dalam api neraka

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ - عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَلَاءٌ ، يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَلَاءٌ يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ .

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda : "Sungguh seorang hamba benar-benar akan mengatakan suatu kalimat yang mendatangkan murka Allah yang dia tidak menganggap kalimat itu, akibatnya dia terjerumus dalam neraka jahannam gara-gara kalimat itu".⁴⁹

« مَا أَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ قَالَ : « التَّقْوَى وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ : مَا أَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ النَّارَ قَالَ : « الْأَجْوَفَانِ : الْقَمُّ وَالْفَرْجُ

Artinya: "Yang memasukkan manusia ke dalam surga adalah taqwa dan akhlak yang baik, dan yang memasukkan manusia ke neraka adalah dua lubang, mulut dan kemaluan."⁵⁰

3. Mengeluarkan bau busuk di hari kiamat

حدثنا عبد الصمد حدثني أبي حدثنا واصل مولى أبي عيينة حدثني خالد بن عرفطة عن طلحة بن نافع عن جابر بن عبد الله قال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم فارتفعت ريح جيفة منتنة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أتدرون ما هذه الريح هذه ريح الذين يغتابون المؤمنين. (رواه أحمد)

Artinya: "Dari Abd Samad dari Ayahnya dari Wasil (bekas budak) Abi 'Uyainah dari Khalid ibn Arfatah dari Talhah ibn Nafi' dari Jabir ibn Abdillah berkata "kami bersama Nabi saw. lalu tercium bau bangkai yang sangat menyangat, lalu Rasulullah saw. bertanya "Apakah kalian mengetahui bau apa itu? Ini adalah baunya orang-orang yang mengghibah orang-orang mukmin"⁵¹

⁴⁹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih ...*, hlm 813

⁵⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih...*, hlm 888

⁵¹ Abu Daud, *Sunan Abi Daud, Op. Cit.* no.hadits 4878, vol. 4 hlm. 269.

4. Menyiksa diri sendiri.

حدثنا ابن المصطفى حدثنا بقرية وأبو المغيرة قال حدثنا صفوان قال حدثني راشد بن سعد وعبد الرحمن بن جبير عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لما عرج بي مررت بقوم لهم أظفار من نحاس يخمشون وجوههم وصدورهم فقلت من هؤلاء يا جبريل قال هؤلاء الذين يأكلون لحوم الناس ويقعون في أعراضهم. (رواه أبو داود)

Artinya: "Dari ibn al-Mustafa dari Baqiyah dan Abu al-Mugirah dari Safwan dari Rasyid ibn Sa'ad dan Abd Rahman ibn Jabir dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah saw. berkata "Tatkala saya dimi'rajkan, saya melewati kaum yang memiliki kuku dari besi yang digunakan mencakar wajah dan dada mereka, lalu berkata "siapa mereka wahai Jibril? Lalu Jibril menjawab "Mereka itu orang-orang yang memakan daging manusia dan merusak harga diri mereka".⁵²

Beberapa hadits di atas merupakan sanksi yang akan diterima bagi pelaku ghibah, oleh karenanya sudah seharusnya ghibah jangan dilakukan agar terhindar dari sanksi. Selain itu ghibah sangat berpengaruh di masyarakat yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang dighibahi juga pada pengghibah.

G. Dampak Perbuatan Ghibah

Manusia sebagai makhluk sosial, di saat berinteraksi terkadang disadari atau tanpa disadari ketika berkumpul perkataan yang diucapkan adalah penyakit lisan, yang dapat dikategorikan ghibah.⁵³

Mengeluarkan kata-kata yang bagaimanapun dari lisan sungguh teramat mudahnya. Akan tetapi, apa dampaknya dan bagaimana akibatnya, itulah yang sering tidak terpikirkan. Sepatah kata yang terucap sama sekali tidak akan membuat tubuh

⁵²Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*,...hlm 944

⁵³Maulana Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadits, Dalil-Dalil enam sifat utama*, Yogyakarta, Ash Shaff, 2007, hlm 672

seseorang terluka, namun siapa yang tahu kalau justru hatinya yang tersayat-sayat. Atau sebaliknya, sepele kata yang terucap, justru malah menjadi penyebab si pengucapnya mendapat celaka ataupun selamat, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam kitab Hadits Arba'in Nawawiyah dituliskan bahwa ucapan ada tiga bagian : *kebaikan* yaitu tuntunan, *keburukan* yaitu yang diharamkan, dan *laghum* yaitu ucapan yang tidak berisikan kebaikan maupun keburukan.⁵⁴

Perkataan yang diucapkan lidah tidak akan keluar dari empat hal berikut ini; 1) ucapan yang seluruhnya mengandung mudharat, 2) ucapan yang seluruhnya mengandung manfaat, 3) ucapan yang mengandung manfaat dan mudharat, 4) ucapan yang tidak mengandung manfaat dan mudharat.⁵⁵

Rasulullah Saw bersabda : “*Yang disebut muslim adalah bila saudaranya muslim yang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya, dan disebut muhajir adalah bila ia meninggalkan apa yang dilarang Allah.*” (HR.Bukhari)⁵⁶

Di dalam tafsir al-Mishbah, dituliskan tentang ghibah yang ditulis oleh Thabathaba'i, bahwa ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujud masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian atau memperkenalkan aibnya, akan terputus hubungan dengannya sebesar kebencian dan aib itu. Sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggrogoti anggota badan yang digunjing, sedikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian. Tujuan manusia dalam membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup di dalamnya dengan satu identitas yang baik sehingga dalam interaksi sosialnya menarik dan memberi manfaat. Menggunjingnya mengantar yang bersangkutan kehilangan identitas itu bahkan merusak identitasnya serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi

⁵⁴Muhammad bin Shalih al'utsaimin, *Hadis Arba'in Nawawiyah*, Yogyakarta, Absolut, 2005, hlm 294

⁵⁵Abdullah bin Jarullah, *Awas bahaya Lidah*, Jakarta, Gema Insani Press, 1993, hlm 8

⁵⁶ Wahid Abdus Salam Bali, *40 Dosa Lisan Perusak Iman*, Solo, Al-Qowam, 2005, hlm 65

sebagaimana yang diharapkan. Dan jika pergunjungan meluas, pada akhirnya beralih kebaikan menjadi keburukan dan sirna ketenangan, keamanan, kedamaian bahkan obat pada akhirnya dapat menjadi penyakit.⁵⁷

Ghibah merupakan penyakit berbahaya dan menimbulkan kemudharatan yang lebih besar di dunia maupun di akhirat kelak. Dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh ghibah, dalam bermasyarakat diantaranya :

Timbulnya permusuhan

Ghibah dapat menimbulkan permusuhan, jika orang yang dighibahi mengetahui dirinya menjadi objek ghibah, maka ia akan merasa tidak senang dengan orang yang menghibahnya. Dengan adanya ketidaksenangannya tersebut dapat menimbulkan permusuhan yang dapat memutuskan tali silaturahmi antar keduanya. Terjadinya permusuhan di masyarakat, juga menimpa anggota majelis taklim diakibatkan ucapan yang mengandung ghibah. Biasanya saat bertemu saling bertegur sapa, dengan adanya ghibah berusaha menghindar dan jika keadaan membuat bertemu keduanya saling diam.⁵⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan, manusia dihadapkan pada karakter⁵⁹ manusia yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak sedikit dari karakter seseorang yang ada dalam lingkungan kita, tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Dari tingkah laku maupun perkataan seseorang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda dalam hati kita, yang akan menimbulkan prasangka dan dari prasangka dapat

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan ...*, Vol 12, hlm. 612-613

⁵⁸Observasi pada Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, di pengajian rutin mingguan, 6 Juni 2014

⁵⁹Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang merupakan gabungan antara nalar, kesadaran moral dan kesucian jiwa. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi ; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Lentera Hati, 2006, hlm. 348

menjadi ghibah. Setelah ghibah terjadi akan menimbulkan permusuhan antar keduanya.

Terzhalimi

Orang yang dighibahi jika mereka mengetahuinya akan merasa terzhalimi, ia akan merasakan sakit tapi bukan tubuhnya yang terasa sakit, melainkan hatinya dan perasaannya. Dan yang membuatnya sakit dikarenakan ucapan tentang dirinya yang tidak disukainya, yang diucapkan ketika ia tidak hadir di majelis kemudian ucapan tersebut diketahuinya. Agar ucapan tidak menzhalimi orang lain, sudah seharusnya menjaga ucapan yang akan dikeluarkan, jangan sampai terjebak dalam perbuatan ghibah. Adapun hak orang yang terzhalimi adalah mendapatkan pengganti kedzaliman yang diterimanya. Jika tidak di dunia maka ia pasti akan menggantinya di akhirat.⁶⁰

Kesempurnaan iman seseorang, di antaranya memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah dengan mengucapkan yang baik, diam dari keburukan, melakukan hal yang bermanfaat atau meninggalkan sesuatu yang membahayakan. Ghibah merupakan perbuatan yang tidak bermanfaat dan akan menyakiti orang lain.

Merusak kehormatan orang lain

Ghibah merupakan membuka aib seseorang, yang secara otomatis telah menghينanya, dan akan mencemarkan nama baiknya. Maka Allah Swt juga akan membuka aib orang yang berghibah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

⁶⁰Wahid Abdus Salam Bali, *40 Dosa Lisan Perusak Iman*, Solo, Al-Qowam, 2005, hlm 64

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا الأسود بن عامر حدثنا أبو بكر بن عياش عن الأعمش عن سعيد بن عبد الله بن جريح عن أبي برزة الأسلمي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر من آمن بلسانه ولم يدخل الإيمان قلبه لا تغتابوا المسلمين ولا تتبعوا عوراتهم فإنه من اتبع عوراتهم يتبع الله عورته ومن يتبع الله عورته يفضحه في بيته. (رواه أبو داود وأحمد)

*Artinya: "Dari Usman ibn Abi Syaibah dari al-Aswad ibn 'Amir dari Abu Bakar ibn Iyasy dari al-A'masy dari Said ibn Abdillah ibn Juraij dari Abi Barzakh al-Aslami berkata, Rasulullah saw. bersabda "Wahai golongan orang yang menjaga lidahnya dan iman belum masuk ke dalam hatinya" Janganlah kalian menggibah (menggunjing) orang-orang Islam dan mencari-cari aib dan kesalahannya karena barang siapa mencari-cari kesalahan mereka, Allah akan mencari-cari kesalahannya pula dan barang siapa yang dicari-cari kesalahannya oleh Allah, maka Allah akan membuka aibnya di rumahnya."*⁶¹

Jika aib seseorang telah terbuka mengakibatkan kehormatan orang tersebut akan tercemar di masyarakat. Adapun yang perlu dilakukan adalah mencegah terjadinya ghibah, dengan mencegahnya berarti menjaga kehormatan orang tersebut, maka Allah akan melindungi dari api neraka.

Rasulullah Saw bersabda : "*Barangsiapa yang mencegah (terjadinya ghibah) terhadap kehormatan saudaranya, maka Allah akan melindungi wajahnya dari api neraka pada hari kiamat.*"⁶²

Ghibah akan membuka kekurangan (aib) seseorang maka kehormatan orang tersebut akan tercemar, dan secara otomatis akan membunuh karakter seseorang di dalam bermasyarakat. Maka dalam al-Qur'an dan hadits ghibah sangat dilarang, dan dianjurkan untuk mencegah terjadinya ghibah.

⁶¹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan ...*, hlm 586

⁶²Ahmad 6/450; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab adz-Dzabb an Irdhi Muslim*, 4/327, no. 1931; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 250, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7635

Memecah ukhuwah Islamiyah

Dalam bermasyarakat, diperlukan *akhlakul karimah* yang merupakan perilaku manusia yang mulia, sesuai fitrahnya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah Swt.⁶³ yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Ghibah dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat yang akan merusak ukhuwah Islamiyah. Dalam al-Qur'an dijelaskan agar persatuan dan ukhuwah Islamiyah dijaga dengan baik. Allah Swt berfirman Qs. Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Mahmud Yunus berpendapat, “pergaulan sesama muslimin yaitu menjaga perdamaian dan persaudaraan sesama mereka, karena itu merupakan jalan untuk mengokohkan persatuan.”⁶⁴

⁶³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 617

⁶⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*,... Cet.31, 1993, hal. 766

BAB III

PROFIL TEMPAT PENELITIAN

Keadaan Wilayah

Perumnas Sukajadi terletak di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih, yang terletak sekitar 6 km dari pusat pemerintahan Kota Prabumulih. Adapun Kelurahan Sukajadi berbatasan dengan wilayah sekitarnya, yaitu:¹

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muara Sungai

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Prabu Jaya

Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Gunung Ibul

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Medang

Keadaan Demografi

Berdasarkan monografi Kelurahan Sukajadi tahun 2013-2014, jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Sukajadi sebanyak 4263 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2217 jiwa dan perempuan sebanyak 2046 jiwa.

Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin

Untuk mengetahui jumlah penduduk keseluruhan Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur, yang berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹Monografi Wilayah Kelurahan Sukajadi Tahun 2014

Tabel 2
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Prosentase
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	0-04 tahun	289	220	509	11,94 %
2.	05-09 tahun	223	247	470	11,02 %
3.	10-14 tahun	175	302	477	11,19 %
4.	15-19 tahun	174	181	355	8,33 %
5.	20-24 tahun	221	227	448	10,52 %
6.	25-29 tahun	189	152	341	8,00 %
7.	30-34 tahun	173	108	281	6,60 %
8.	35-39 tahun	108	71	179	4,20 %
9.	40-44 tahun	105	96	201	4,71 %
10.	45-49 tahun	143	117	260	6,10 %
11.	50-54 tahun	84	60	144	3,38 %
12.	55-59 tahun	113	98	211	4,94 %
13.	60-64 tahun	93	70	163	3,82 %
14.	ahun	66	47	113	2,65 %
15.	>74 tahun	61	50	111	2,60 %
Jumlah		2217	2046	4263	100 %

Sumber : Data Laporan Kelurahan Sukajadi Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan dengan selisih 171 orang. Sedangkan berdasarkan kelompok umur Kelurahan Sukajadi lebih banyak penduduk yang berumur 0-4 tahun, berumur 05-09 tahun dan berumur 10-14 tahun. Di usia ini adalah usia yang masih banyak memerlukan perhatian dan bimbingan.

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Untuk mengetahui keadaan pendidikan di Kelurahan Sukajadi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Banyak (jiwa)	Prosentase
1.	Belum sekolah/dibawah umur	509	11,94 %
2.	SD sederajat	482	11,31 %
3.	SLTP sederajat	1488	34,90 %
4.	SLTA sederajat	1494	35,04 %
5.	Diploma	111	2,60 %
6.	Sarjana	171	4,02 %
7.	Pasca Sarjana	8	0,19 %
Jumlah		4263	

Sumber : Data Laporan Kelurahan Sukajadi Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak di Kelurahan Sukajadi Prabumulih adalah tingkat SLTA sederajat 35,04%, kemudian SLTP sederajat 34,90% dan yang paling terendah adalah pasca sarjana hanya 0,19%.

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

Mata pencaharian Penduduk di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur pekerjaannya bervariasi, diantaranya karyawan swasta, PNS, pedagang, wirausaha, pensiunan dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Banyak (Jiwa)	Prosentase
1.	Wiraswasta (Wirausaha)	60	12,22 %
2.	Buruh	39	7,94 %
3.	Karyawan Swasta	151	30,76 %
4.	Pensiunan	46	9,37 %
5.	Pegawai Negeri Sipil	85	17,31 %
6.	TNI/Polri	9	1,83 %
7.	Para Medis	9	1,83 %
8.	Pedagang	89	18,13 %
9.	Dosen	3	0,61 %
Jumlah		491	100 %

Sumber : Data Laporan Kelurahan Sukajadi Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah karyawan swasta sebanyak 151 orang (30,76%), kemudian pedagang ada 89 orang (18,13%), dan PNS sebanyak 85 orang (17,31%).

Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Untuk melihat agama yang dianut penduduk di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Banyak (jiwa)	Prosentase
----	-------	---------------	------------

		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Islam	2170	2028	4198	98,48 %
2.	Kristen	25	19	44	1,03 %
3.	Khatolik	5	3	8	0,19 %
4.	Budha	10	3	13	0,30 %
5.	Hindu	0	0	0	0 %
	Jumlah	2210	2053	4263	100 %

Sumber : Data Laporan Kelurahan Sukajadi Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Sukajadi Prabumulih adalah beragama Islam sebanyak 4198 orang (98,48%), kemudian beragama Kristen sebanyak 44 orang (1,03%), beragama Budha sebanyak 13 orang (0,30%), dan beragama Khatolik sebanyak 8 orang (0,19%). Dan untuk menunjang keagamaan, dibutuhkan sarana tempat ibadah. Adapun tempat Ibadah yang terdapat di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur, terdiri dari 5 masjid.

Sejarah Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih

Majelis Taklim Baiturrahman merupakan satu diantara majelis taklim yang ada di kota Prabumulih, terbentuk pada tahun 2000. Adapun yang mempelopori terbentuknya Majelis Taklim Baiturrahman adalah seorang guru Agama yang bermukim di Sukajadi, yang bernama Yurnelis, Spd bersama dengan Ibu-ibu yang berdomosili di Perumanas Sukajadi.

Majelis Taklim Baiturrahman merupakan tempat pertemuan Ibu-ibu untuk melaksanakan pengajian rutin mingguan, yang membahas tentang agama Islam berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Kata majelis berasal dari bahasa Arab yakni

majlis *isim makana* artinya tempat.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 699) majelis diartikan dengan pertemuan (kumpulan) orang banyak; rapat; kerapatan; sidang.⁸ Sedangkan taklim berasal dari bahasa Arab, *ta'allama* diartikan belajar, mengaji.⁹ Taklim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1124) diartikan dengan pengajaran agama Islam; pengajian.¹⁰

Awalnya terbentuknya majelis taklim Baiturrahman, sebagai wadah untuk bisa saling kenal mengenal antar Ibu-ibu Perumnas Sukajadi Prabumulih, dengan diisi belajar mengkaji al-Qur'an dan mempelajari ajaran-ajaran Islam yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, adapun yang dominan yaitu fiqih. Tempat belajarnya waktu itu di masjid yang masih tahap pembangunan yang lantainya masih tanah dan masih banyak rumput ilalang.¹¹ Adapun nama Baiturrahman diambil dari nama masjid tempat pengajian rutin.

Sekarang majelis taklim Baiturrahman selain untuk wadah saling kenal mengenal, mengkaji al-Qur'an dan mempelajari ajaran Islam, juga aktif menjalin silaturahmi antar anggota majelis, dengan masyarakat, dan dengan majelis taklim lainnya.

Majelis Taklim Baiturrahman anggotanya merupakan ibu-ibu yang berdomisili di Perumnas Sukajadi dan tercatat sebagai warga Perumnas Sukajadi di RW 03 terdiri dari RT 04 dan RT 05, serta RW 04, terdiri dari RT 01, RT 02 dan RT 03. Kegiatan anggotanya sehari-hari bervariasi ; ada sebagai guru, wiraswasta dan Ibu rumah

⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1989, hlm 425

⁸<http://kamusbahasaIndonesia.org/majelis>, 20 Mei 2014

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1989, hlm 277

¹⁰<http://kamusbahasaIndonesia.org/taklim>, 20 Mei 2014

¹¹ Wawancara dengan Leni, anggota majelis taklim Baiturrahman aktif dari pembentukan sampai saat ini, tanggal 28 Maret 2014

tangga. Dan tempat kegiatan rutin Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih yaitu di masjid Baiturrahman yang terletak di RT 05 RW 03 Perumnas Sukajadi Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih.

Masyarakat Perumnas Sukajadi sangat mendukung keberadaan dan kegiatan Majelis Taklim Baiturrahman, mereka menghargai keberadaannya yang diwujudkan dengan undangan yang diterima majelis taklim, untuk melaksanakan acara syukuran dan tahlilan yang sering diadakan masyarakat. Setiap kegiatan yang diadakan majelis taklim seperti PHBI, dan yang lainnya ramai didatangi masyarakat, sehingga dalam kegiatan sosialnya dapat berjalan dengan baik.

Kepengurusan majelis taklim setiap dua tahun diadakan pergantian dengan cara pemilihan secara langsung oleh anggotanya, susunan pengurus terpilih akan dilaporkan ke KUA Prabumulih Timur kemudian Kepala KUA Prabumulih Timur mengeluarkan Surat Keputusan tentang kepengurusan majelis taklim yang baru.¹²

Sejak terbentuk sampai sekarang sudah tujuh kali pergantian kepengurusan,¹³ adalah sebagai berikut :

Susunan pengurus tahun 2000 s/d 2002, diketuai oleh Wati Marjani

Susunan pengurus tahun 2002 s/d 2005, diketuai oleh Jauriyah

Susunan pengurus tahun 2005 s/d 2007, diketuai oleh Botty Karno

¹² Dokumen, pengurus Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih

¹³Wawancara dengan Yurnelis, Penasehat majelis taklim Baiturrahman dan yang ikut membentuk majelis taklim tanggal 21 April 2014.

Susunan pengurus tahun 2007 s/d 2009, diketuai oleh Yurnelis, Spd

Susunan pengurus tahun 2009 s/d 2011, diketuai oleh Sumiati, Spd

Susunan pengurus tahun 2011 s/d 2013, diketuai oleh Dra. Juwairiah¹⁴

Susunan pengurus tahun 2013 s/d 2015, diketuai oleh Eni Yuliati¹⁵

Majelis taklim Baiturrahman Prabumulih keberadaannya selain dikenal dilingkungan masyarakat sekitar, terdaftar juga di pemerintah kota Prabumulih dengan keaktifannya mengikuti pengajian rutin bulanan di pendopo walikota Prabumulih.¹⁶ Kegiatan yang dilakukan sudah baik, rutin dan berkesinambungan, tetapi untuk dibidang administrasi masih harus terus dibenahi karena dokumen-dokumen majelis belum tersip dengan baik.

Struktur Kepengurusan

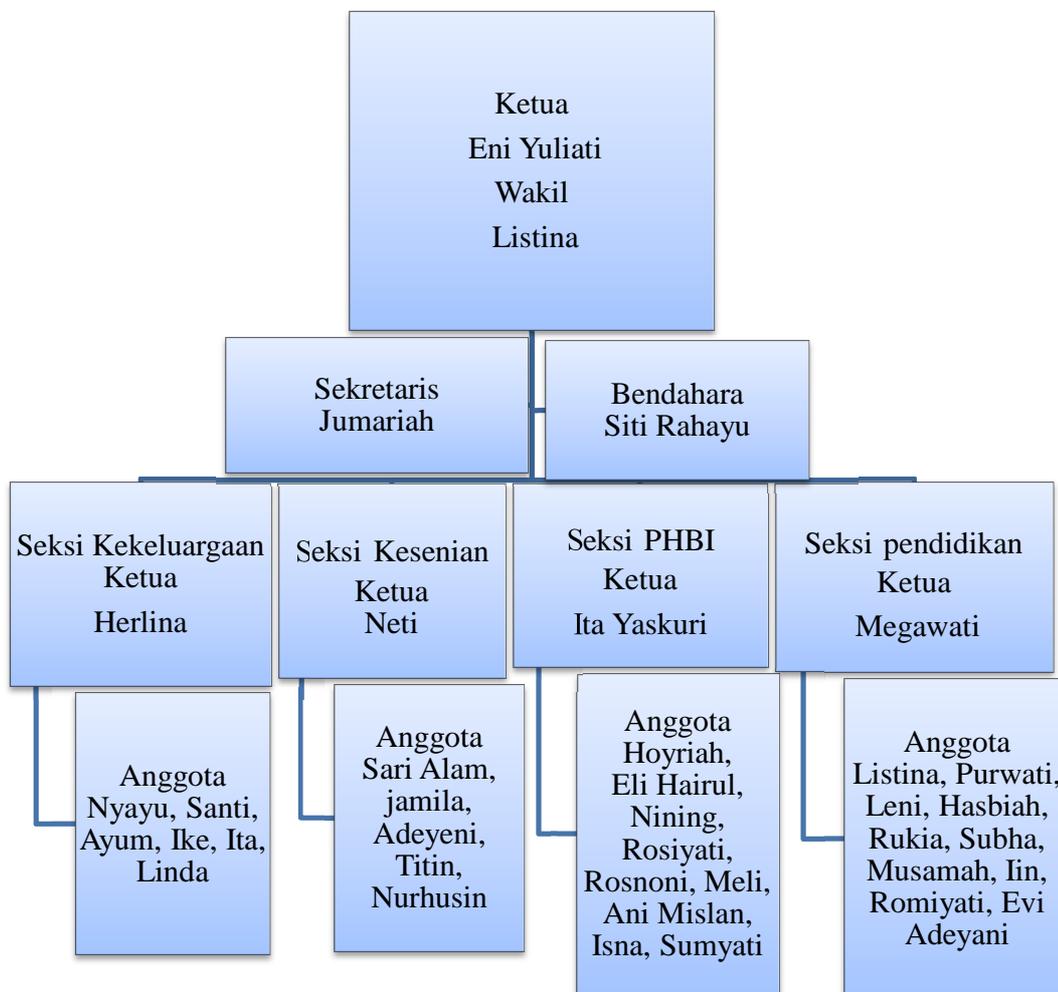
Susunan Pengurus Majelis Taklim Baiturrahman Periode 2013 -2015¹⁷

¹⁴Surat Keputusan Kepala KUA Prabumulih Timur, Susunan Pengurus Majelis Taklim Baiturrahman 2011-2013

¹⁵Surat Keputusan Kepala KUA Prabumulih Timur, Susunan Pengurus Majelis Taklim Baiturrahman 2013-2015

¹⁶Wawancara dengan Eni Yuliati, Ketua Majelis Taklim Baiturrahman 2013-2015, tanggal 22 April 2014

¹⁷Surat Keputusan Ka. KUA Kecamatan Prabumulih Timur No. Kk.06.9.1/BA.00.1/401/2013



Sumber : Struktur Pengurus Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih Tahun 2014

Kegiatan Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih

Kegiatan Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah Shalat Jum'at, dari jam 14.00 sampai dengan jam 16.00.¹⁸ Dan pertemuan setiap minggu kegiatan atau materi pembelajaran beragam.

Minggu pertama materi pembelajaran diisi dengan belajar Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalah. Minggu kedua belajar tajwid dan tadarusan, kemudian di minggu ketiga membaca al-Qur'an dan terjemahan, dan minggu keempat diisi dengan tausiyah oleh penceramah disekitar Prabumulih.

Selain kegiatan mingguan, ada juga kegiatan bulanan yaitu mengikuti pengajian yang diadakan oleh pemerintah kota Prabumulih yang diketuai Ibu Walikota Prabumulih tempat pelaksanaannya di pendopo Walikota Prabumulih setiap hari Kamis minggu pertama setiap bulan.

Kegiatan rutin lainnya adalah memperingati hari besar Islam, diantaranya Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, Asyura dan yang lainnya. Setiap memperingati Asyura mengumpulkan anak yatim untuk diberikan santunan yang merupakan sumbangan seluruh anggota majelis taklim dikumpulkan selama satu tahun yang dimasukkan dalam tabungan khusus untuk anak yatim. Di bulan Ramadhan diadakan lomba untuk anak-anak diantaranya lomba azan, hapalan ayat-ayat al-Qur'an, dan kaligrafi, juga mengadakan sembako murah dengan cara bekerjasama dengan pemerintah kota dan SMA Negeri 3 yang merupakan donator tetap untuk pengadaan sembako murah.

Adapun jadwal kegiatan terdapat pada tabel berikut ini :

¹⁸Dokumen Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, *Jadwal Waktu Kegiatan Rutin Pengajian Mingguan*, 2014

Tabel 6
Jadwal Kegiatan Rutin Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih

Mingguan	
Minggu Pertama	Membaca Asma'ul Husna dan Qs. Yasin bersama Belajar tentang agama Islam (Aqidah, Ibadah, Akhlak, Muamalah) Shalat Ashar berjama'ah dan do'a bersama
Minggu Kedua	Membaca Asma'ul Husna dan Qs. Al-Waqi'ah bersama Belajar tajwid dan membaca Al-Qur'an (tadarusan). Shalat Ashar berjama'ah dan do'a bersama Belajar kesenian rebana
Minggu Ketiga	Membaca Asma'ul Husna dan Qs. Ar-Rahman bersama Membaca Al-Qur'an , diterjemah dan penafsiran Shalat Ashar berjama'ah dan do'a bersama
Minggu Keempat	Membaca Asma'ul Husna dan Qs. Yasin bersama Tausiah agama dan tanya jawab Shalat Ashar berjama'ah dan do'a bersama
Bulanan Dan Tahunan	
Kegiatan Bulanan	Mengikuti pengajian rutin, setiap hari kamis minggu pertama, yang dipimpin langsung oleh pembina majelis taklim sekota Prabumulih yaitu Ibu Walikota Prabumulih ; Ibu Ngesti Rahayu. Di Pendopo Walikota Prabumulih
Kegiatan Tahunan	Mengadakan peringatan hari besar Islam, menyantuni anak yatim, mengadakan lomba dan pasar murah di bulan Ramadhan.

Sumber : Dokumen Majelis Taklim Baiturrahman Jadwal Kegiatan Rutin Majelis Taklim Baiturrahman Tahun 2014

Keadaan Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih

Berdasarkan data yang ada di kepengurusan majelis taklim Baiturrahman Prabumulih, yang terdaftar menjadi anggota majelis taklim sebanyak 80 orang.²⁰ Semua anggotanya merupakan perempuan yang sudah menikah, dan ada juga yang sudah tidak terikat lagi pernikahan. Anggotanya semuanya berdomosili di Perumnas Sukajadi, dan untuk mengetahui jumlah anggota majelis taklim dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Keadaan Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase
1.	25-34 tahun	19 orang	23,75 %
2.	35-44 tahun	37 orang	46,25 %
3.	45-54 tahun	22 orang	27,50 %
4.	55-64 tahun	2 orang	2,50%
Jumlah		80 orang	100 %

Sumber : Data Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa umur anggota majelis taklim Baiturrahman, yang paling banyak berusia 35-44 tahun berjumlah 37 orang (46,25%). Usia 45-54 tahun sebanyak 22 orang (27,50%), usia 25-34 tahun sebanyak 19 orang (23,75%), dan usia 55-64 tahun sebanyak 2 orang (2,50%).

Untuk melihat keadaan pendidikan anggota majelis taklim Baiturrahman prabumulih, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Keadaan Anggota Majelis Taklim Menurut Pendidikan

²⁰Dokumen Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih Tahun 2014

No	Tingkat Pendidikan	Banyak (jiwa)	Prosentase
1.	SD Sederajat	3	3,75 %
2.	SMP Sederajat	3	3,75 %
3.	SMA Sederajat	63	78,75 %
4.	Diploma	3	3,75 %
5.	Sarjana	8	10 %
	Jumlah	80	100 %

Sumber : Data Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota majelis taklim mayoritas SMA Sederajat sebanyak 63 orang (78,75%), kemudian Sarjana sebanyak 8 orang (10%), sedangkan Diploma, SMP Sederajat, SD Sederajat masing-masing sebanyak 3 orang (3,75%).

Dan untuk mengetahui keadaan anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih berdasarkan pekerjaannya, adalah sebagai berikut :

Tabel 9

Keadaan Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Banyak (jiwa)	Prosentase
1.	Wiraswasta	12 orang	15 %
2.	Buruh	1 orang	1,25 %
3.	Pegawai Honor	6 orang	7,5 %
4.	Pegawai Negeri Sipil	8 orang	10 %
5.	Ibu Rumah Tangga	49 orang	61,25 %
6.	Guru ngaji (ustadzah)	4 orang	5 %
	Jumlah	80 orang	

Sumber : Data Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman mayoritas Ibu rumah tangga sebanyak 49 orang atau 61,25%, kemudian wiraswasta sebanyak 12 orang atau 15%, PNS sebanyak 8 orang atau 10%, pegawai honor sebanyak 6 orang atau 7,5%, guru ngaji sebanyak 4 orang atau 5%, dan yang menempati urutan terakhir adalah buruh yang hanya 1 orang saja atau 1,25%.

BAB IV

PEMAHAMAN TENTANG AYAT-AYAT GHIBAH

Analisis Data Pemahaman Tentang Ayat-Ayat Ghibah

Data yang terkumpul pada penelitian ini adalah data tentang ayat-ayat ghibah dan berkaitan tentang ghibah yang diperoleh dengan menggunakan angket. Dan diberikan kepada subjek penelitian, yaitu anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih sebanyak 80 orang. Setelah angket disebarakan sehingga diperoleh skor yang ditabulasi dan dihitung dengan rumus-rumus tertentu, kemudian dikumpulkan, diolah dan dianalisis.

Berdasarkan data masing-masing variabel itu dideskripsikan dengan maksud untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik dari variabel tersebut. Deskripsi data yang disajikan meliputi mean (M), dan simpangan baku atau standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel penelitian.

Pemahaman tentang ayat-ayat ghibah yaitu cara menterjemahkan, menafsirkan ghibah, dan pengetahuan ibu-ibu tentang ayat-ayat ghibah yang terdapat di dalam al-Qur'an,¹ dan hadits tentang ghibah,² meliputi; pengertian ghibah, bentuk ghibah, dan sanksi ghibah. Dan itu semua merupakan indikator untuk mengukur tingkat pemahaman Ibu-Ibu Majelis Taklim Baiturrahman tentang ghibah. penulis menggunakan kuesioner yang diberi skor nilai, dengan skala yang dibuat sendiri oleh penulis.

Skala pemahaman tentang ghibah terdiri atas 20 pertanyaan, 10 pertanyaan yang mendukung (*Favorable*); diberi nilai skor 5 untuk jawaban A, skor 4 untuk jawaban B, skor 3 untuk jawaban C, skor 2 untuk jawaban D dan skor 1 untuk jawaban E. Dan

¹Pelarangan ghibah Qs. al-Hujurat ayat 12, ancaman bagi pelaku ghibah Qs. al-Humazah ayat 1, pertanggung jawaban Qs. al-Isra' ayat 36, dan pencatatan setiap ucapan Qs. Qaaf ayat 18.

²Pengertian ghibah; HR. Muslim no 2589, Abu Dawud no 4874, At-Tirmidzi no 1999. Bentuk ghibah HR. Abu Dawud no. 4875, At-Tirmidzi no. 2502. Sanksi ghibah; HR. Muslim no. 2581, HR. Abu Dawud no. 4878, Muslim no. 2581, Ibnu Majah no. 349

10 pertanyaan yang tidak mendukung (*unfavorable*); diberi nilai skor 1 untuk jawaban A, skor 2 untuk jawaban B, skor 3 untuk jawaban C, skor 4 untuk jawaban D, dan skor 5 untuk jawaban E. Pertanyaan yang dimasukkan dalam skala pemahaman tentang ghibah, terdiri dari; pertanyaan tentang ayat-ayat ghibah, pertanyaan tentang pengertian ghibah, pertanyaan tentang bentuk ghibah, pertanyaan tentang sanksi ghibah, pertanyaan tentang ghibah yang dibolehkan, dan pertanyaan tentang hukum ghibah.

Angket diberikan kepada subjek penelitian, selanjutnya mereka memberikan jawaban, kemudian kuesioner dikumpulkan kembali, dan dicari jumlah skor nilai dengan menggunakan perhitungan komputer program Microsoft Excel 2010. Maka didapatkanlah data hasil skor pemahaman tentang ayat-ayat ghibah, yang selanjutnya data tersebut dijadikan dasar untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih.

Data hasil skor pemahaman tentang ayat-ayat ghibah yang telah dikumpulkan, disusun dari jumlah skor nilai yang kecil ke jumlah skor nilai yang besar adalah sebagai berikut:³

45, 49, 52, 53, 53, 53, 53, 54, 54, 54, 54, 55, 55, 55, 55, 55, 56, 56, 58, 59, 59, 59, 59, 60, 60, 60, 60, 61, 61, 62, 62, 62, 62, 62, 62, 62, 62, 63, 63, 63, 63, 63, 64, 65, 65, 65, 65, 65, 66, 66, 66, 66, 66, 66, 66, 66, 67, 67, 67, 67, 69, 69, 69, 70, 70, 70, 71, 71, 72, 72, 72, 72, 73, 73, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79.

³Data hasil kuesioner yang disebar pada Ibu-ibu majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, 2015

Berdasarkan hasil data di atas, diperoleh skor tertinggi adalah 79, dan skor terendah adalah 45. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan statistika, di antaranya; dijadikan distribusi frekuensi kelompok, dengan tahapan sebagai berikut;⁴

Mengurutkan data dari yang terkecil ke yang terbesar.

Menentukan rentang (R); skor tertinggi – skor terendah

Menentukan jumlah kelas interval (k) dengan menggunakan rumus *Kriterium Sturges*: $k = 1 + 3,322 \log n$ dimana k = banyaknya kelas dan n = banyaknya nilai observasi.

Menentukan panjang kelas interval (i) dengan rumus $i = R/k$.

Menentukan skor kelas interval pertama, dengan memilih skor terendah atau tertinggi.

Menuliskan frekuensi kelas dalam kolom tally sesuai dengan banyaknya data.⁵

Setelah tabel distribusi frekuensi data didapatkan, maka akan dicari meannya terlebih dahulu, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁶

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Setelah *mean* (rata-rata) telah didapatkan, kemudian mencari nilai standar deviasi, dengan rumus sebagai berikut :⁷

⁴J. Supranto, *Statistik Teori Dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta, 2008, hlm. 73

⁵Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 21

⁶Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis ...*, hlm. 37

⁷Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 74

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Setelah diketahui mean dan standar deviasi data pemahaman tentang ghibah, langkah selanjutnya untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturahman Prabumulih, penentuan kriteria TSR (Tinggi, Sedang dan Rendah), maka digunakan tingkat rumus TSR sebagai berikut:

Tinggi = $M + 1 \cdot SD$ ke atas

Sedang = $M - 1 \cdot SD$ sampai $M + 1 \cdot SD$

Rendah = $M - 1 \cdot SD$ ke bawah

Data yang telah didapatkan, untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah, dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Distribusi frekuensi kelompok⁸

Data yang telah terkumpul, didapatkan jumlah skor nilai masing-masing responden. kemudian data tersebut dimasukkan pada tabel distribusikan frekuensi kelompok. Adapun untuk membuat tabel distribusi frekuensi kelompok, dicari dahulu kelas interval dengan rumus; $k = 1 + 3,322 \log n = 1 + 3,322 \log 80 = 7,3220 = 7$, setelah didapatkan kelas interval, selanjutnya dicari panjang kelas interval (i) dengan rumus;

⁸Distribusi frekuensi kelompok digunakan untuk data yang banyak jumlahnya, karena data tidak lagi setiap skor tetapi dikelompokkan pada interval tertentu, Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 20

$i = R/k = 79 - 45/7 = 34/7 = 4,857 = 5$. Maka didapatkan tabel distribusi kelompok di bawah ini:⁹

Tabel 10
Data Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kelompok

No	Interval	f	X	fX	X^2	fX^2
1	75 – 79	5	77	385	5929	29645
2	70 – 74	13	72	936	5184	67392
3	65 – 69	19	67	1273	4489	85291
4	60 – 64	20	62	1240	3844	76880
5	55 – 59	12	57	684	3249	38988
6	50 – 54	9	52	468	2704	24336
7	45 – 49	2	47	94	2209	4418
		$\Sigma 80$	$\Sigma 434$	$\Sigma 5080$	$\Sigma 27608$	$\Sigma 326950$

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi berkelompok di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai responden yang paling banyak berada di kelas interval 60 - 64 sebanyak 20 responden, kemudian di kelas interval 65 - 69 sebanyak 19 responden, di kelas interval 70 - 74 sebanyak 13 responden, di kelas interval 55 - 59 sebanyak 12 responden, di kelas interval 50 - 54 sebanyak 9 responden, di kelas interval 75 - 79 sebanyak 5 responden, dan yang paling sedikit berada di kelas interval 45 - 49 hanya 2 responden.

Mean (rata-rata)¹⁰

⁹Data berdasarkan kuesioner yang disebar pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, 2014

Rata-rata berdasarkan hasil data yang telah ditabelkan di atas, maka rata-rata pemahaman tentang ayat-ayat ghibah pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, didapatkan rata-rata sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fX}{N} = \frac{5080}{80} = 63,5 = 63,5$$

Jadi rata-rata skor pemahaman tentang ayat-ayat ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih adalah 63,5.

Standar deviasi¹¹

Setelah rata-rata telah diketahui, maka selanjutnya mencari standar deviasi. Untuk mengetahui tingkat pemahaman ghibah dicari standar deviasi dari data distribusi frekuensi kelompok di atas, dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{326950}{80} - \left(\frac{5080}{80}\right)^2} = \sqrt{4086,87} - 4032,25 \\ &= \sqrt{54,62} = 7,39 \end{aligned}$$

Standar deviasi yang didapatkan dari data tabel distribusi frekuensi kelompok di atas yaitu 7,39.

Kategorisasi tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah

Untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, maka ditentukan dahulu kriteria TSR (tinggi, sedang dan rendah) sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = M + 1.SD \text{ ke atas} = 63,5 + (1 \times 7,39)$$

¹⁰Rata-rata adalah hasil perkalian skor dengan frekuensi dibagi jumlah frekuensi, Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 35

¹¹Standar Deviasi atau simpangan baku adalah akar dari jumlah simpangan skor dari rata-rata dibagi dengan banyaknya data, Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 71

$$= 63,5 + 7,39 = 70,89$$

$$= 71 \text{ ke atas } (71 - 79)$$

$$\text{Sedang} = M - 1.SD \text{ sampai } M + 1.SD = 63,5 - (1 \times 7,39) \text{ sampai } 63,5 + (1 \times 7,39)$$

$$= 63,5 - 7,39 \text{ sampai } 63,5 + 7,39$$

$$= 56,11 \text{ sampai } 70,89$$

$$= 56 - 70 (56 - 70)$$

$$\text{Rendah} = M - 1.SD \text{ ke bawah} = 63,5 - (1 \times 7,39)$$

$$= 63,5 - 7,39 = 56,11$$

$$= 56 \text{ ke bawah } (45 - 55)$$

Pengkategorian tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang, maka klasifikasi data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11
Kategorisasi Tingkat Pemahaman Tentang Ayat-Ayat Ghibah

Jumlah skor nilai	Kategori
71 – 79	Baik
56 – 70	Cukup
45 – 55	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih yaitu jika jumlah skor yang didapatkan responden 71 – 79 maka dikategorikan baik, jika jumlah skor yang didapatkan 56 – 70 maka dikategorikan cukup, dan jika jumlah skor yang didapatkan

45 – 55 maka dikategorikan kurang. Adapun hasil kategorisasi skor nilai pemahaman tentang ayat-ayat ghibah, dapat dilihat pada tabel berikut ini :⁴⁷

Tabel 12
Kategorisasi Tingkat Pemahaman Tentang Ayat-Ayat Ghibah

Skor nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
71 – 79	15	18,75	Baik
56 – 70	49	61,25	Cukup
45 – 55	16	20	Kurang
Jumlah	80	100	

Berdasarkan kategorisasi tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pemahaman ayat-ayat ghibah berada dikategori cukup. Dari tabel di atas skor nilai yang paling banyak berada dikategori cukup dengan skor nilai 56 -70 sebanyak 49 subjek atau persentase 61,25%, kemudian berada pada kategori baik dengan skor nilai 71 -79 sebanyak 15 subjek atau 18,75% dan berada pada kategori kurang dengan skor nilai 45 -55 sebanyak 16 subjek atau 20%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang ayat-ayat ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih cenderung berkategori cukup.

Kategori cukup yaitu berdasarkan jawaban angket, mereka sudah mengetahui bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat ghibah yaitu larangan berbuat ghibah, tetapi mereka

⁴⁷ Data berdasarkan kuesioner yang disebar pada Ibu-ibu majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, 2014

belum memahami secara menyeluruh tentang ayat-ayat ghibah di antaranya jika ghibah diumpamakan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Mereka juga belum memahami secara menyeluruh tentang pengertian ghibah, menurut mereka ghibah hanya sebatas menceritakan kejelekan atau kekurangan orang lain yang belum tentu kebenarannya, karena sebagian mereka berpendapat apabila sesuatu yang dibicarakan yang sebenarnya mereka menganggap bukan ghibah.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pemahaman ibu-ibu majelis taklim tentang ayat-ayat ghibah dan pengertian ghibah, penulis bertanya secara langsung kepada 80 subjek yang diteliti. Adapun jawaban yang mereka berikan beragam antara lain; 38 subjek mengatakan bahwa mereka mengetahui ada di dalam al-Qur'an larangan Allah Swt melakukan ghibah, tetapi mereka belum mengetahui nama surah dan ayatnya. Dan mereka berpendapat, "ghibah adalah menceritakan kejelekan orang lain yang belum tentu kebenarannya."¹⁵ 18 subjek mengatakan bahwa mereka belum mengetahui di dalam al-Qur'an ada ayat yang melarang melakukan ghibah. Mereka berpendapat ghibah adalah berbagi cerita tentang orang lain, tidak menjelek-jelekan orang lain.¹⁶ 14 subjek mengetahui di dalam al-Qur'an terdapat larangan melakukan ghibah, dan ghibah merupakan perbuatan yang menjijikkan yang diumpamakan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Mereka berpendapat ghibah adalah "menceritakan kekurangan orang lain, di saat mereka tidak ada di tempat ceria."¹⁷

¹⁵Wawancara dengan anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, pada tanggal 06-27 Maret 2015

¹⁶ Wawancara dengan anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, pada tanggal 06-27 Maret 2015

¹⁷Wawancara dengan anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, pada tanggal 06-27 Maret 2015

Dan hanya 10 subjek yang mengetahui tentang ayat-ayat ghibah, yaitu ayat tentang larangan melakukan ghibah dan ayat tentang ancaman bagi pelaku ghibah. Pendapat mereka tentang ghibah sejalan dengan hadits, ghibah adalah “menceritakan kekurangan seseorang yang memang benar adanya tentang sesuatu yang tidak disukainya, dan orang tersebut tidak hadir ditempat.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ibu-ibu majelis taklim tentang ayat-ayat ghibah yaitu mereka sudah mengetahui di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang melarang melakukan ghibah, tetapi masih sedikit yang mengetahui nama surah dan ayatnya, serta mereka kebanyakan belum mengetahui jika ghibah diumpamakan memakan daging saudaranya yang sudah meninggal. Di dalam surah al-Hujurat ayat 12 merupakan ayat yang secara langsung melarang melakukan *ghibah*, sebagaimana firman Allah Swt :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”*¹

¹⁹Wawancara dengan anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, pada tanggal 06-27 Maret 2015

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qs. al-Hujarat ayat 12, Jakarta, CV Darus Sunnah, 2002, hlm 518

Ayat di atas menyebutkan bahwa ghibah merupakan perbuatan keji, yang diidentikkan dengan *canibalism*, yaitu: orang yang mengghibah sama seperti orang yang memakan daging bangkai, daging orang, dan daging saudaranya sesama muslim. Jadi pelaku ghibah tidak jauh berbeda dengan pelaku kanibal.⁴ Setiap orang memiliki perasaan jijik dan tidak senang memakan daging saudaranya, apalagi yang sudah menjadi mayat, yang masih hidup juga bagi orang yang jiwanya sehat tidak akan mau memakan daging saudaranya walaupun masih segar dan sudah dimasak.

Dalam ayat tersebut di atas, redaksi yang digunakan banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing, antara lain; *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriiri*, yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengandung yang ditanya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menjadikan apa yang tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “*Sukakah salah seorang diantara kamu*”. *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Dan *kelima* saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri. Berkata Ibn Kathir mengenai tafsir ayat ini : “*sebagaimana secara fitrahnya kamu benci memakan daging saudara kamu sendiri, maka bencilah juga ghibah itu sebagaimana yang ditetapkan*

⁴Nada Abu Ahmad, *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita*, Solo, Nabawi Publishing, 2012, hlm

secara syara'.”⁵ Di dalam surah al-Humazah ayat 1 Allah Swt menyatakan ancaman bagi pelaku ghibah, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Artinya: “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”(Qs. Al-Humazah (104) : 1)

Ayat di atas, maksudnya adalah azab pedih dan kehancuranlah bagi setiap orang yang suka membuka aib manusia, berbuat ghibah, dan menikamnya dari belakang atau mencela manusia, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.²³

Di masyarakat, jika sudah berkumpul model-model ghibah sangat mudah dijumpai, yang dijadikan objek pembicaraan adalah tentang saudara muslim yang lainnya, diantaranya tentang keadaan yang dialaminya, kekurangannya, dan sesuatu yang memang benar pada dirinya. Berkumpul merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh Ibu-ibu, khususnya anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih. Di saat berkumpul berdasarkan observasi yang dilakukan, pembicaraan mereka terkadang tentang orang yang tidak ada diantara mereka, sedangkan materi yang diceritakan sifat orang tersebut seperti ketika bendahara majelis susah untuk mengeluarkan uang kas majelis maka ia akan diceritakan pelit oleh anggota yang lain.²⁰

Menurut penulis, ibu-ibu menunjukkan kebiasaan setiap ada perkumpulan yang selalu diikuti sertakan adalah ghibah. Sebab yang dijadikan objek cerita tentang kekurangan orang, terkadang juga yang diceritakan merendahkan orang yang tidak hadir, mereka

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, Vol 12, hlm. 612

²³ Mahir Ahmad Ash-Shufy, *Neraka Kengerian Dan Siksaannya*, Solo, Tiga Serangkai, 2007, hlm. 49

²⁰ Observasi, Pengajian Rutin Mingguan Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, Tanggal 02 Mei 2014

beralasan cerita yang mereka sampaikan merupakan kenyataan sebenarnya bukan fitnah. Menurut penulis yang dilakukan oleh anggota majelis taklim merupakan perbuatan *ghibah*, akan tetapi mereka merasa tidak melakukan *ghibah*, sebab mereka berpendapat apa yang diceritakannya memang benar keadaan yang sebenarnya seperti menceritakan kekurangan ketua dan bendaharannya.²¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, memahami *ghibah* adalah menceritakan kejelekan atau kekurangan orang lain, tetapi mereka memahami jika sesuatu yang benar ada pada diri seseorang bukanlah *ghibah*, padahal dalam hadits Rasulullah Saw telah sangat jelas tentang definisi *ghibah*. Sebagaimana hadits berikut ini:

حدثنا قتيبة حدثنا عبد العزيز بن محمد عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال : قيل يا رسول الله ما الغيبة ؟ قال : ذكرك أخاك بما يكره قال : ارايت ان كان فيه ما اقول قال : ان كان فيه ما تقول فقد اغتبته وان لم يكن فيه ما تقول فقد بهته²²

Artinya: “*Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al ‘Ala bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Ditanyakan (oleh seorang sahabat), “Ya Rasulullah, apakah ghibah (menggunjing) itu?’ Rasulullah menjawab, ‘Kamu menyebutkan sesuatu yang saudaramu tidak menyukainya.’ Sahabat itu bertanya (kembali), ‘Bagaimana pendapatmu jika sesuatu yang aku katakan itu ada adanya?’ Rasulullah menjawab : Jika yang ada padanya sesuai apa yang engkau katakan, maka sesungguhnya engkau telah menggunjingnya, dan jika tidak sesuai yang ada padanya, maka sungguh engkau telah mendustakannya.*”²³

²¹Wawancara dengan beberapa anggota Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih, Pada Tanggal 8 Juni 2014

²²File Mawsuu’atulhadits, *Shahih Muslim* باب تحريم الغيبة no 2589, *Sunan Abu Dawud*, باب في الغيبة, no 4874, *Sunan addharimi*, باب ما جاء في الغيبة no 2741, *Sunan Tirmizi*, باب ما جاء في الغيبة, no 1999

²³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj Fachrurazi, Jakarta : Pustaka Azam, 2006, hlm 527

Berdasarkan hadits di atas, ghibah merupakan menyebutkan tentang seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai, yang memang ada padanya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, ataupun urusan dunianya.²⁴ Beberapa pendapat tentang ghibah, diantaranya; menurut Imam al-Raghib, *ghibah* adalah “Seseorang menceritakan aib orang lain tanpa ada keperluan”.²⁵ Imam al-Ghazali, berpendapat *ghibah* adalah “menceritakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya andaikan hal itu sampai padanya.”²⁶ Imam Nawawi mendefinisikan, ghibah yaitu “Menceritakan seseorang pada saat dia tidak ada dengan sesuatu yang tidak disukainya.”²⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kuesioner, dapat diketahui bahwa pemahaman Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih tentang ayat-ayat ghibah masuk kategori cukup yaitu mereka sudah mengetahui jika ghibah merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw, tetapi sebagian mereka kurang mengetahui jika ghibah merupakan perbuatan yang menjijikkan sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. al-Hujarat ayat 12; ghibah diumpamakan memakan daging saudaranya yang sudah mati. dan berdasarkan wawancara dan observasi, bahwa mereka masih belum bisa membedakan *ghibah* dengan penyakit hati lainnya, bahkan kebanyakan dari mereka memahami jika yang

²⁴Hasan Saudi & Ahmad Hasan Irabi, *Jerat-Jerat Lisan*, Solo, Pustaka Arafah, 2005, hlm. 14

²⁵Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H./1991 M., vol. 12 hlm. 88.

²⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Bairut, Dar al-Fikr, Cet. I, 1991, vol. 2 hlm. 338

²⁷Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Bairut, Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M., vol. 16 hlm. 142.

dibicarakan benar kenyataannya bukan *ghibah*. Mereka juga kurang mengetahui bentuk-bentuk *ghibah*, menurut mereka *ghibah* hanya ucapan atau perkataan, padahal *ghibah* bisa berbentuk isyarat sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini:

حدثنا وكيع عن سفيان عن علي بن الأقرم عن أبي حذيفة أن عائشة حكّت امرأة عند النبي صلى اللهم عليه وسلم ذكرت قصرها فقال النبي صلى اللهم عليه وسلم قد اغتبتها (رواه أحمد)

*Artinya: "Dari Waki' dari Sufyan dari Ali ibn al-Aqmar dari Abi Huzaifah bahwa Aisyah menceritakan seorang perempuan dihadapan Nabi Saw. bahwa perempuan itu rendah lalu Nabi Saw. bersabda "Engkau telah menggibahnya".*²⁸

Berkata sebahagian perawi : Dia ('Aisyah) mengisyaratkan bahawa Safiyah itu rendah. Hadits ini menerangkan betapa buruknya *ghibah*, hanya dengan satu perkataan, bahkan dalam hadits di atas Aisyah hanya mengisyaratkan bahwa Safiyah itu rendah, maka ia cukup untuk mengotorkan air laut seluruhnya. Berkata al-Nawawi: "(tercampurlah ia) dalam hadits di atas ialah air itu bercampur dengan kalimat itu sehingga bertukar rasanya atau baunya disebabkan buruknya perkataan *ghibah* itu."²⁹

Berdasarkan hadits di atas, hanya dengan menggunakan isyarat dapat juga dikategorikan *ghibah*. Jadi *ghibah* tidak hanya terbatas pada lidah, isyarat, anggukan, picingan, bisikan, tulisan, gerakan dan semua hal yang memberi pemahaman tentang apa yang dimaksud, maka ia masuk ke dalam *ghibah* dan diharamkan.³⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kuesioner, dapat diketahui bahwa pemahaman Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih tentang *ghibah* masuk kategori cukup. Sedangkan berdasarkan wawancara dan observasi, bahwa Ibu-ibu majelis taklim sudah mengetahui tentang hukum *ghibah*, tetapi mereka kurang

²⁸ Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad, Op.Cit.* vol. 6 hlm 136.

²⁹ Al-Nawawi, *Riyadh al-Salihin*, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1998, hlm 523.

³⁰ Sa'id Hawa, *Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa konsep Tazkiyatun Nafs*, Pustaka Marwa, Yogyakarta, hlm. 518

memahami secara menyeluruh tentang ghibah, mereka masih belum bisa membedakan *ghibah* dengan penyakit hati lainnya, bahkan kebanyakan dari mereka memahami jika yang dibicarakan benar kenyataannya bukan *ghibah*. Mereka juga kurang mengetahui bentuk-bentuk ghibah, menurut mereka ghibah hanya ucapan atau perkataan, padahal ghibah bisa berbentuk isyarat sebagaimana dijelaskan di atas.

Dampak Negatif Ghibah Pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dampak negatif ghibah adalah dengan wawancara dan observasi. Perkataan yang diucapkan lidah tidak akan keluar dari empat hal berikut ini; pertama, ucapan yang seluruhnya mengandung mudharat. Kedua, ucapan yang seluruhnya mengandung manfaat. Ketiga, ucapan yang mengandung manfaat dan mudharat. Keempat, ucapan yang tidak mengandung manfaat dan mudharat.³¹ *Ghibah* merupakan ucapan yang berbahaya dan menimbulkan kemudharatan yang lebih besar di dunia maupun di akhirat kelak, yang berdampak langsung pada pelaku ghibah dan yang dighibahi.

Ghibah dapat menceraikan-beraikan ikatan kasih sayang dan ukhuwah sesama manusia. Seseorang yang berbuat ghibah berarti dia telah menyemai kedengkian dan kejahatan dalam masyarakat. Dan dampak yang ditimbulkan oleh ghibah, diantaranya ghibah dapat menimbulkan permusuhan, jika orang yang dighibahi mengetahui dirinya menjadi objek ghibah, maka ia akan merasa tidak senang dengan orang yang

³¹ Abdullah bin Jarullah, *Awas! Bahaya Lidah*, judul asli, *Al bayan Fi aafaati al Lisan*, Penerjemah Abu Haidir, Abu Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta, 1993, hlm. 8

mengghibahnya. Adapun untuk mengetahui dampak negatif ghibah yang terjadi pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman, penulis melakukan wawancara dan observasi.

Dan hasil yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Terzhalimi

Dari 80 subjek yang diteliti, ketika ditanyakan penulis apa yang dirasakan jika mereka dijadikan objek cerita di saat berkumpul tetapi mereka tidak hadir di tempat tersebut, kebanyakan ibu-ibu mengatakan tidak senang dan merasa tersakiti. Yang menyatakan seperti ini sebanyak 75 subjek, dan hanya 5 subjek yang mengatakan tidak apa-apa dan merasa tidak terzhalimi.³²

Berdasarkan hasil penelitian berarti *ghibah* akan mengakibatkan orang lain terzhalimi, bukan tubuhnya yang disakiti tetapi perasaannya yang sakit yaitu merasa terlukai. Jika luka yang berada diluar tubuh bisa untuk dilihat dan diobati, coba bayangkan jika hati yang terluka bagaimana akan mengobatinya. Untuk itu hindari *ghibah* agar tidak menyakiti perasaan saudara kita, di saat berkumpul dan asyik bercerita jangan sampai terjebak perbuatan *ghibah* yang dampaknya akan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.

Terbukanya aib dan mencemarkan nama baik

Dari 80 subjek yang diteliti, dengan pertanyaan “apakah jika mereka dighibahi akan membuka kekurangan (aib) sehingga merasa tercemar kehormatannya.” Didapatkan 70 subjek yang ditanya merasa jika mereka dighibahi akan mencemarkan nama baiknya karena kekurangan yang mereka miliki diketahui orang lain, dan hanya 10

³²Data hasil wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, 2014

subjek yang merasa nama baiknya tidak akan tercemar, mereka berpendapat “biarlah orang mengghibahnya, tetapi orang lain bisa menilai sendiri.”³³

Timbulnya permusuhan

Dari 80 subjek penelitian, ketika ditanyakan bagaimana sikap mereka kepada orang yang telah mengghibahi mereka, semua subjek menjawab jika mereka dighibahi akan menjauhi orang yang mengghibahnya,³⁴ berarti secara otomatis akan memutus talisilatullahi dan akan menimbulkan permusuhan antar keduanya.

Jadi dampak negatif ghibah pada Ibu-ibu majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13
Dampak Negatif Ghibah Pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman

No	Dampak negatif ghibah	Frekuensi		Total
		Ya	Tidak	
1	Terzhalimi	75 (93,75%)	5 (6,25 %)	80 (100%)
2	Terbuka aib dan mencemarkan nama baik	70 (87,5%)	10 (12,5%)	80 (100%)
3	Timbulnya permusuhan	78 (97,5%)	2 (2,5%)	80 (100%)

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa dampak ghibah yang dirasakan oleh Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih yaitu yang menempati urutan pertama timbulnya permusuhan, dengan 78 responden atau 97,5% dari 80 responden

³³Data hasil wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, 2014

³⁴Data hasil wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, 2014

yang menjawab jika ghibah akan menimbulkan permusuhan, dan hanya 2 responden atau 2,5% yang menjawab tidak akan terjadi permusuhan. Yang kedua adalah terzhalimi, dengan 75 responden atau 93,75% yang menjawab jika dighibahi akan merasa terzhalimi, dan hanya 5 responden atau 6,25% yang menjawab tidak akan terzhalimi. Dan yang ketiga adalah terbuka aib yang akan mencemarkan nama baik seseorang, dengan 70 responden atau 87,5% menjawab jika dighibahi akan membuka aib dan mencemarkan nama baik, dan hanya 10 responden atau 12,5% yang menjawab tidak akan membuka aib dan mencemarkan nama baik.

Penulis juga melakukan observasi kepada seluruh anggota majelis taklim Baiturrahman, dari seluruh anggota majelis taklim, penulis mendapatkan data berdasarkan observasi ada 12 orang yang terkena dampak negatif ghibah, yaitu timbulnya permusuhan. Kedua belas orang tersebut berdasarkan observasi merupakan tetangga dekat, yaitu ibu R dengan ibu Sm tempat tinggalnya berdepanan jalan, ibu U dengan ibu N tempat tinggalnya dipisahkan dua rumah, ibu J dengan ibu L tempat tinggalnya bersebelahan, ibu Jh dengan ibu S tempat tinggalnya dipisahkan jalan, ibu K dengan M tempat tinggalnya berdepanan, dan ibu E dengan ibu Jw yang tempat tinggalnya agak berjauhan terpisah blok dan Rt tapi masih dilingkungan Perumnas Sukajadi.

Kenyataan yang penulis dapatkan, ketika di antara keduanya ada yang melakukan hajatan yaitu menikahkan anak, mereka tidak saling undang dan tidak saling hadir. Contohnya ibu R dan ibu N, di saat mereka akan menikahkan anak mereka dari acara melamar saja sudah kelihatan permusuhan diantara mereka dengan mengadakan acara

lamaran di hari dan jam yang sama. Adapun yang menjadi bingung tetangga sekitar, bergantian menghadiri acara lamaran tersebut, dengan adanya kejadian tersebut membuat semua orang mengetahui jika keduanya bermusuhan. Juga di hari akad nikah mereka tidak saling undang dan mereka tidak ada di rumah, pergi untuk menghindari acara tetangganya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa perbuatan ghibah dampak negatifnya adalah timbulnya permusuhan antar keduanya, yang secara otomatis akan memutuskan tali silaturahmi. Kemudian penulis, melakukan wawancara kepada kedua belas orang untuk mengetahui mengapa mereka sampai sekarang masih tetap bermusuhan. Dan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa yang menjadi penyebab permusuhan mereka adalah karena perkataan tentang diri mereka yang diceritakan pada orang lain disaat mereka tidak ada.

Jadi dampak negatif ghibah yang penulis dapatkan adalah permusuhan, putusnya tali silaturahmi, saling membuka aib dan merasa terzhalimi. Dampak yang diakibatkan oleh ghibah sangatlah berpengaruh dalam bermasyarakat, khususnya pada anggota majelis taklim karena dampak yang penulis temukan adalah dapat dapat memecah persatuan sesama anggota, yang biasanya anggota yang hadir disaat pengajian ramai dan kekeluargaannya baik, menjadi sepi dan tidak saling perdulikan lagi.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian pada anggota Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih adalah:

Tingkat pemahaman tentang ayat-ayat ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih berada pada kategori cukup yaitu mereka sudah mengetahui bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat ghibah yaitu larangan berbuat ghibah dan ancaman bagi pelaku ghibah, tetapi mereka masih ada yang belum mengetahui nama surah dan ayat tentang ghibah, serta jika ghibah diumpamakan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Ibu-ibu majelis taklim juga belum memahami secara menyeluruh tentang *ghibah*, mereka masih belum bisa membedakan *ghibah* dengan penyakit hati lainnya, bahkan kebanyakan dari mereka memahami jika yang dibicarakan benar kenyataannya bukanlah *ghibah*. Dan mereka memahami *ghibah* hanya ucapan atau perkataan.

Dampak negatif ghibah yang ditimbulkan adalah permusuhan yang secara otomatis akan memutus tali silaturahmi antara pelaku *ghibah* dan orang yang dighibahi, saling membuka aib yang akan mencemarkan nama baik, dan merasa terzhalimi. Dan

dampak yang diakibatkan oleh *ghibah* pada anggota majelis taklim, adalah dapat memecah persatuan sesama anggota, yang biasanya anggota yang hadir disaat pengajian ramai dan kekeluargaannya baik, menjadi sepi dan tidak saling perdulikan.

Saran

Adapun saran yang diajukan dari hasil penelitian, ditujukan kepada:

Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman

Diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat ghibah, sehingga dengan adanya pemahaman yang baik diharapkan dapat menghindari perbuatan ghibah. Selain itu juga disarankan agar ibu-ibu majelis taklim dapat memelihara dan mempertahankan tali silaturahmi dan ukhuwa Islamiyah.

Pemerintah dan Instansi terkait

Diharapkan agar lebih memperhatikan kegiatan dibidang keagamaan khususnya majelis taklim yang sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan. Diharapkan dengan binaan yang terus menerus akan dapat meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, dan tercipta suasana yang lebih harmonis dalam kehidupan majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta, Amzah, 2007.

Ahmad, Nada Abu, *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita*, Nabawi Publishing, Solo: 2012

Al-Afriqy, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur, *Lisan al-Arab*, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Araby, 1996.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan At-Tirmidzi Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi*, Penerjemah Fachrurazi, Jakarta, Pustaka Azam, 2006.

Al-Atsqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bary*, Bairut Lebanon, Dar al-Fikr, 1414 H./1991 M.

Al-Badr, Abdul Muhsin, *Rifqon Ahlassunnah bi Ahlissunnah*, Edisi Indonesia, *Rifqon Ahlissunnah bi Ahlissunnah Menyikapi Fenomena Tahdzir dan Hajr*, Bandung, Titian Hidayah Ilahi, Cet.I, 2004.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Iman* bab *al-Muslim Man Salim al-Muslimun min Lisan*, Raiyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1996.

Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din*. Bairut, Dar al-Fikr, Cet. I, 1991.

Al-Haitamy, Ahmad bin Hajar, *Tathhir al-'Aibah min Danas al-Ghibah*. Bairut Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1409 H./1988 M.

Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied, *Syarah Riadhush Shalihin*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005

Alpiyanto, *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati*, PT Tujuh Samudera Alfath, Bekasi, 2013

Al-Munajjid, Muhammad Shalih, *Dosa-Dosa Yang Diremehkan Manusia*, Solo, Zamzam, 2012.

Al-Nawawy, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Syarh al-Nawawy 'ala Shahih Muslim*, Bairut Lebanon: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.

Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Pekanbaru, Amzah, 2009.

Ariunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.

Ash-Shufy, Mahir Ahmad, *Neraka Kengerian Dan Siksaannya*, Solo, Tiga Serangkai, 2007.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet ke XII, 2011

Bali, Wahid 'Abdus Salam, *40 Dosa Lisan Perusak Iman*, Solo: Al-Qowam, 2005

Dajan, Anto *Pengantar Metode Statistik*, LP3ES, Jakarta, 1986

Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta : Darus Sunnah. 2002.

_____, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, Surabaya, Karya Agung, 2006.

Dokumen Majelis Taklim Baiturraman Prabumulih, *Surat Keputusan Ka. KUA Prabumulih Timur*, 2013.

_____, *Jadwal Kegiatan Rutin Pengajian*, 2014

Data Kelurahan Sukajadi, *Laporan Rutin Bulanan*, 2014

Effendy, Mochtar, *Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam*, Yayasan Pendidikan dan Ilmu Islam Al-Mukhtar, Palembang : 2002

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Palembang, 2010.

Farid, Miftah, dan Agus Syihabuddin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, Bandung, Pustaka Setia, 1989.

Ghazali, Imam, *Misteri dan Keajaiban Ayat-ayat Seribu Dinar*, terjemah Muhammad Nuh, Mitra Press, 2009

- Hamid, M. Shalahuddin, *Study Ulumul Qur'an*, Jakarta Timur, Intimedia Cipta Nusantara, 2002.
- Halimatussa'diyah, *Ulumul Qur'an*, Palembang, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Press, 2006.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994
- Jarullah, Abdullah bin *Awas bahaya Lidah*, Jakarta, Gema Insani Press, 1993.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2010
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- Mubin, Nurul, *Misteri Lidah Manusia*, Yogyakarta, Sabil, 2012
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005
- Prasetyo, Bambang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Putro, Dwi Putro dkk, *Metodologi Penelitian*, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 1998.
- Rosadi, *Syarat-syarat Hadits Sahih Menurut Imam At-Turmudzi*, Skripsi mahasiswa Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, Palembang 2007
- Sa'udi, Hasan dan Ahmad Hasan Irabi, *Jerat-Jerat Lisan*, Solo: Pustaka Arafah, 2005
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- _____, *Menabur pesan ilahi*. Jakarta, Lentera Hati. 2006.
- _____, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1996.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.

Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.

Supranto, J, *Statistik Teori Dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta, Bandung, 2012

Susetyo, Budi, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung, 2010

Wensinck, A.J, *Mu'jam Mufahras li Alfazh a-Hadis*, Alih Bahasa Muhammad Fuad Abd Baqi, Breill, Leiden,1969

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989

_____, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1993

Yusuf, Maulunu Muhammad, *Muntakhab Ahadits*, Yogyakarta, Ash Shaff, 2007

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Jabatan :

B. Materi Wawancara

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih?
2. Apakah faktor pendorong terbentuknya Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih ?
3. Bagaimana keberadaan Majelis Taklim Baiturrahman di masyarakat ?
4. Bagaimana proses pergantian pengurus ?
5. Bagaimana perspektif masyarakat tentang majelis taklim ?
6. Apa dampak positif keberadaan majelis taklim terhadap masyarakat ?
7. Bagaimana pembelajaran di majelis taklim ?
8. Apa kegiatan rutin majelis taklim dan sumbangsih pada masyarakat sekitar ?

PEDOMAN WAWANCARA DAMPAK NEGATIF GHIBAH

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Jabatan :

B. Materi Wawancara

1. Apakah jika ada orang yang membicarakan tentang diri ibu, akan merasa tersakiti ?
2. Apakah cerita tentang diri ibu, yang diceritakan di saat tidak ikut berkumpul akan mencemarkan nama baik ibu?
3. Apakah ibu akan menghindari orang yang telah menceritakan ibu ?
2. Apakah faktor pendorong terjadinya permusuhan?
3. Bagaimana sikap terhadap orang yang telah membuka aib kita di saat bertemu?
4. Apa yang dilakukan jika orang yang menceritakan aib kita mengadakan hajatan?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Observasi Pemahaman Tentang Ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih

1. Mengamati aktifitas di saat pengajian rutin
2. Mendengarkan pembicaraan anggota majelis taklim di saat berkumpul, di dalam pengajian dan di luar pengajian
3. Mengikuti setiap kegiatan majelis taklim

B. Observasi Dampak Negatif Ghibah Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih

1. Mengamati perilaku anggota majelis taklim yang menunjukkan sikap kurang akrab di saat pengajian berlangsung
2. Mengamati sikap permusuhan diantara sesama anggota majelis taklim.
3. Mengumpulkan data anggota yang jelas-jelas bermusuhan.

ANGKET PEMAHAMAN TENTANG AYAT-AYAT GHIBAH

A. Petunjuk Pengisian Angket

Pilihlah jawaban sesuai dengan pendapat dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban a, b, c, d atau e

B. Identitas Diri

Nama :

Umur :

C. Pertanyaan-pertanyaan

1. Apakah ibu mengetahui di dalam al-Qur'an terdapat ayat tentang ghibah ?

a. sangat mengetahui	b. mengetahui	c. ragu-ragu
d. tidak mengetahui	e. sangat tidak mengetahui.	

2. Apakah ibu mengetahui surah dan ayat yang melarang melakukan ghibah ?

a. sangat mengetahui	b. mengetahui	c. ragu-ragu
d. tidak mengetahui	e. sangat tidak mengetahui.	

3. Di dalam al-Qur'an terdapat juga ancaman bagi pelaku ghibah, apakah ibu mengetahuinya ?

a. sangat mengetahui	b. mengetahui	c. ragu-ragu
d. tidak mengetahui	e. sangat tidak mengetahui	

4. Ghibah di dalam al-Qur'an diumpamakan seperti memakan hewan yang masih hidup ?

a. sangat setuju	b. setuju	c. ragu-ragu
d. tidak setuju	e. sangat tidak setuju	

5. Apakah perbuatan ghibah, dijelaskan dalam al-Qur'an merupakan perbuatan menjijikkan ?

a. sangat setuju	b. setuju	c. ragu-ragu
d. tidak setuju	e. sangat tidak setuju	

6. Apakah ibu mengetahui ayat yang menyatakan bahwa setiap yang diucapkan akan dipertanggung jawabkan ?
- a. sangat mengetahui b. mengetahui c. ragu-ragu
d. tidak mengetahui e. sangat tidak mengetahui
7. Di dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang menjelaskan ada malaikat yang mencatat apa yang diucapkan ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
8. Apakah menurut ibu, menceritakan tentang orang lain di saat orang tersebut tidak berada di tempat adalah perbuatan ghibah ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
9. Menceritakan kenyataan yang sebenarnya tentang seseorang bukanlah ghibah ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
10. Menyatakan tentang sesuatu yang belum tentu kebenarannya adalah ghibah ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
11. Ketika berkumpul, seorang teman membicarakan kekurangan orang lain. Hanya ikut mendengarkannya tidak termasuk ghibah ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
12. Apakah pernyataan yang termasuk ghibah tentang agama seseorang, seperti pernyataan "Ia bukan orang yang taat, saya tidak pernah melihatnya shalat." ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju

13. Menyebutkan tentang perbuatan seseorang, seperti perkataan “ia suka berbohong” kenyataannya orang tersebut biasa berbohong, apakah perkataan tersebut dibolehkan ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
14. Apakah tulisan tentang kekurangan seseorang merupakan salah satu diantara bentuk ghibah ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
15. Jika hanya isyarat seperti menggunakan tangan untuk mengisyaratkan bahwa orang itu pendek, apakah bukan termasuk ghibah ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
16. Menceritakan tentang kejelekan seseorang yang sangat jelas kejahatannya, agar orang lain tidak tertipu, perbuatan tersebut dibolehkan ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu
d. tidak setuju e. sangat tidak setuju
17. Apakah ibu mengetahui sanksi yang akan diterima bagi pelaku ghibah akan mendapat siksa kubur ?
- a. sangat mengetahui b. mengetahui c. ragu-ragu
d. tidak mengetahui e. sangat tidak mengetahui
18. Apakah ibu mengetahui, pelaku ghibah juga akan menyiksa dirinya sendiri di akhirat kelak ?
- a. sangat mengetahui b. mengetahui c. ragu-ragu
d. tidak mengetahui e. sangat tidak mengetahui
19. Apakah menurut ibu, perbuatan ghibah yang dikenal dengan istilah menggunjing merupakan bukan perbuatan yang dilarang, dan melakukannya tidak apa-apa ?
- a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu

d. tidak setuju e. sangat tidak setuju

20. Menurut hadits ghibah akan menjadikan seseorang bangkrut di akhirat nanti ?

a. sangat setuju b. setuju c. ragu-ragu

d. tidak setuju e. sangat tidak setuju

Data Hasil Skor Nilai Pemahaman Tentang Ayat-Ayat Ghibah

No Res	Skor untuk item no																				Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	4	3	2	4	5	4	5	1	4	2	5	4	1	3	4	3	3	2	4	67
2	5	5	4	3	5	3	3	5	3	5	5	4	5	2	1	3	4	1	3	3	72
3	3	3	2	1	4	5	4	4	2	3	1	2	3	4	1	3	2	2	2	4	55
4	4	4	4	3	4	3	5	3	1	3	3	2	3	1	3	5	3	3	2	3	62
5	2	2	3	2	4	5	4	4	4	5	5	5	4	1	4	3	2	2	3	3	67
6	5	5	5	2	5	3	3	5	2	3	2	4	5	2	4	5	5	1	2	4	72
7	4	3	3	2	4	5	4	3	1	2	3	2	1	4	2	4	3	5	2	3	60
8	4	4	4	2	3	3	5	4	4	5	3	5	1	1	3	5	2	2	1	4	65
9	3	3	3	1	2	3	4	5	2	3	2	4	4	1	4	3	4	2	3	3	59
10	4	4	4	2	2	5	5	3	1	4	5	5	5	2	1	5	3	1	2	3	66
11	3	2	3	1	4	4	5	5	5	5	3	2	3	4	3	4	5	2	3	3	69
12	5	5	5	4	5	3	3	1	1	3	5	1	3	4	2	5	2	3	2	3	65
13	2	2	3	1	2	5	4	5	1	3	2	5	5	1	3	4	2	2	1	3	56
14	4	4	1	2	2	5	4	3	3	5	1	4	4	2	1	5	4	3	3	2	62
15	3	2	3	1	2	5	5	4	2	3	3	1	3	4	1	5	1	2	2	1	53
16	4	4	3	2	4	5	4	5	1	4	3	1	5	1	3	4	1	3	2	1	60
17	5	5	5	5	5	3	3	5	4	2	2	5	4	2	2	5	2	2	3	5	74
18	2	1	3	2	4	5	4	3	2	5	3	4	3	4	1	5	1	3	3	3	61
19	4	4	4	2	5	3	4	5	1	3	4	1	5	1	4	2	4	2	1	4	63
20	3	2	3	2	2	5	3	3	3	3	5	5	4	2	3	5	1	3	3	1	61
21	4	3	3	2	4	5	4	4	2	4	2	4	3	5	1	3	2	2	1	2	60
22	4	4	4	2	5	5	4	5	1	3	3	5	5	2	5	4	2	2	2	3	70
23	5	5	4	3	5	3	5	3	3	5	4	4	3	4	2	5	4	1	3	4	75
24	3	3	2	1	2	4	4	4	1	2	2	5	4	2	1	4	1	3	2	3	53
25	4	3	3	2	4	5	5	5	1	3	4	4	5	3	3	5	2	3	2	3	69
26	2	1	3	2	4	4	4	4	2	4	3	5	3	4	5	2	4	1	3	2	62
27	4	4	4	3	5	5	3	4	1	3	2	4	4	2	2	5	1	3	2	3	64
28	5	5	5	5	2	5	3	5	1	4	3	4	5	3	1	4	2	3	3	5	73
29	5	5	5	5	4	3	3	5	1	4	3	5	4	3	1	5	3	3	4	1	72
30	3	4	3	1	2	4	5	5	3	5	3	5	3	5	1	3	4	3	3	4	69
31	4	4	4	2	5	3	3	2	2	4	1	4	5	3	4	5	2	3	2	1	63
32	3	2	2	1	2	4	5	3	1	3	3	2	4	3	2	4	3	2	3	2	54
33	4	4	3	2	4	4	4	5	3	5	3	3	5	2	4	4	3	2	2	1	67

34	5	5	4	3	5	3	4	2	2	4	3	5	4	3	1	3	1	3	4	2	66
35	4	3	3	2	4	4	2	5	1	1	1	5	3	4	1	4	2	2	3	1	55
36	2	1	3	2	2	4	5	2	3	5	3	4	2	2	2	3	4	3	1	2	55
37	4	4	4	3	4	5	4	3	2	4	1	5	4	2	3	5	3	2	3	1	66
38	3	2	3	1	2	4	2	4	1	5	3	3	5	3	1	4	1	3	1	1	52
39	4	4	4	3	4	5	4	3	3	4	3	2	3	5	3	5	1	3	1	2	66
40	2	2	3	1	1	4	5	2	2	3	1	3	3	3	1	3	1	3	1	1	45
41	5	5	5	5	4	3	3	5	1	5	3	5	4	3	1	3	5	4	5	2	76
42	3	3	2	1	4	5	4	2	5	4	1	3	2	2	4	1	3	4	1	1	55
43	4	4	3	3	5	2	5	4	2	4	2	3	5	3	4	2	2	3	1	1	62
44	2	2	3	1	1	4	2	3	1	5	3	5	2	2	2	4	1	3	1	2	49
45	4	4	4	3	4	5	4	4	5	3	3	4	3	5	1	3	1	3	1	1	65
46	3	3	2	1	1	2	5	3	2	4	2	3	2	2	4	5	3	4	3	2	56
47	5	5	5	5	4	2	4	4	1	5	1	5	4	1	2	4	1	3	1	4	66
48	3	3	2	1	1	5	4	3	5	4	3	4	5	3	1	3	4	2	1	2	59
49	4	4	4	4	1	3	3	4	1	4	3	3	2	3	2	5	2	4	3	4	63
50	5	5	5	5	5	3	3	5	3	5	1	5	4	5	1	4	5	3	4	1	77
51	5	5	5	4	5	4	3	5	1	4	1	5	4	3	1	4	3	1	4	5	72
52	3	1	2	1	3	2	4	4	2	5	3	4	5	3	2	5	3	4	3	3	62
53	4	4	4	3	3	4	5	3	1	3	2	5	4	2	5	1	2	3	5	3	66
54	5	5	4	3	5	3	3	5	3	5	1	3	2	5	1	4	5	1	3	4	70
55	2	1	2	1	3	4	2	3	5	3	3	3	4	2	4	2	2	3	2	3	54
56	4	4	2	3	4	1	2	5	1	4	2	5	4	3	2	5	3	3	2	3	62
57	3	1	1	1	3	4	5	4	3	5	1	4	2	4	1	5	2	4	3	3	59
58	4	3	2	3	4	4	4	5	2	4	3	4	4	2	3	1	2	3	2	3	62
59	5	5	5	4	5	4	3	5	1	4	1	5	2	3	5	4	5	3	4	5	78
60	4	4	4	3	3	4	5	4	2	3	2	3	4	2	3	5	3	3	2	3	66
61	2	1	2	1	3	3	2	3	3	5	3	4	3	2	4	5	1	4	1	3	55
62	4	4	3	3	3	4	4	5	1	4	2	3	2	5	1	2	1	4	2	3	60
63	3	1	3	1	3	3	2	2	5	5	3	5	4	2	3	1	1	3	2	1	53
64	5	5	5	4	5	3	3	5	3	4	4	4	3	3	5	5	3	3	2	5	79
65	3	1	3	2	4	3	2	3	1	3	2	3	5	2	4	5	2	1	1	3	53
66	4	4	4	3	4	4	5	4	3	5	1	4	4	3	1	4	2	3	2	3	67
67	1	1	3	2	3	4	2	5	2	4	3	5	4	2	3	2	1	4	2	1	54
68	5	5	5	4	5	3	3	3	1	4	3	4	2	5	3	1	3	3	4	5	71
69	3	3	2	5	3	4	5	4	2	5	2	3	4	3	2	4	2	4	2	3	65
70	5	5	4	3	5	4	2	5	1	4	1	4	2	3	1	2	3	3	2	3	62

71	5	5	5	4	3	4	4	4	1	4	2	4	5	2	1	3	4	3	3	4	70
72	3	3	2	2	3	4	4	3	3	5	4	5	4	1	3	5	3	2	3	3	65
73	4	4	1	2	3	5	3	5	1	3	2	5	3	4	1	2	2	2	3	3	58
74	3	3	1	2	3	5	4	3	1	3	4	2	5	2	4	5	3	2	3	1	59
75	5	5	5	4	3	3	3	4	4	5	4	5	4	1	3	3	4	1	3	4	73
76	4	4	4	3	3	5	5	3	2	4	2	4	3	5	1	2	3	2	3	1	63
77	4	4	4	4	3	5	4	5	1	5	4	2	5	2	3	4	2	3	4	3	71
78	3	3	2	2	1	4	5	4	1	3	4	5	4	1	1	3	1	3	3	1	54
79	5	5	5	4	3	5	3	5	2	4	2	4	4	2	2	5	4	5	3	1	73
80	4	4	2	2	3	3	3	4	1	5	4	5	5	2	1	3	2	3	4	3	63



IAIN RADEN FATAH PALEMBANG
 NOMOR : 177/TAHUN 2014
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 IAIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 IAIN RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.

MEGINGAT : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No. 390 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri IAIN Raden Fatah Palembang;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 488 tahun 1993 tentang statuta IAIN Raden Fatah Palembang;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 tahun 1999 tentang Kurikulum Program Sarjana (S1) Institut Agama Islam Negeri;
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 tahun 1999 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 268 tahun 1993;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
 Pertama : Menunjuk sdr 1. Drs. Abu Mansur, M.Pd.I NIP. 196603281993031002
 2. H. Ahmad Soleh Sakni, Lc, MA NIP. 197508252003121002

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Hasbiah
 Nim : 11310038 / Tafsir Hadits
 Semester / Tahun : VII / 2014
 Judul Skripsi : Pemahaman Tentang Ghibah (Studi Kasus Pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih

Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 30 Mei 2015

Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 10 November 2014 M
 17 Muharram 1436 H

AN REKTOR


 An Rektor
 NIP. 196607141994031008

Tembusan :

1. Rektor IAIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/TH/AF/PI fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan

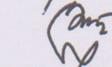
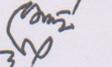
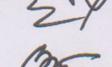
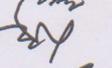
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Hasbiah
 Nim : 11330038
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah
 Jurusan : Tafsir Hadits
 Pembimbing I : Drs. Abu Mansur, M.Pd.I

NO	TANGGAL	PERTIMBANGAN	PARAF
1	18-11-2014	Perbaiki bab I	
2	08-12-2014	Perbaiki sumber data	
3	28-01-2015	① Sederhanakan LBM! ② Perbaiki Teknik Analisis	
4	20-01-2015	③ Perbaiki teknik analisis dan ④ Ti bantah pedoman, norma, cara & observasi yg ada? yg. diperbaiki, Tks.	
5	5-02-2015	Tl perbaiki teknik Analisis data	5-15
6	17-02-2015	1. Tl perbaiki kesalahan: kecil yang disamakan 2. Sederhanakan simpulan dit. bab penutup	17-15 02
7	10-02-2015	Ace x dapat di nyaris ke sidang Munasnas & Cakupan: Tl khusus is, tradisi saran baik, sug. sinkron	10-15 02

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Hasbiah
 Nim : 11330038
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah
 Jurusan : Tafsir Hadits
 Pembimbing II : H. Ahmad Soleh Sakni, Lc, MA

NO	TANGGAL	PERTIMBANGAN	PARAF
1	18-11-2014	Penambahan kata untuk judul skripsi	
2	08-12-2014	Perbaiki bab I, tambahkan keframan Keputuskaan	 
3	28-01-2015	Sederhanakan pertanyaan untuk UPD.	
4	20-01-2015	Lanjutkan bab selanjutnya bab II, III, dan IV	
5	05-02-2015	Perbaiki pembahasan	
6	18-2-2015	Sudah Sup Evisikan dan telah di acc	



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) RADEN FATAH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

ALAMAT : JL. PROF. K. H. ZAINAL ABIDIN FIKRY TELP/FAX. (0711) 353347 PALEMBANG 30126 e.mail : ushpi@radenfatah.ac.id

Nomor : In.03/III.1/TL.01/ *408* /2014
Lamp : 1 (satu) Exp
Perihal : Izin Riset

Palembang, 01 April 2014 M.
30 R. Akhir 1435 H .

Kepada Yth.
Bapak Gubernur
Provinsi Sumatera Selatan
Up. Ka. Badan Penelitian
Pengembangan dan Inovasi Daerah
Provinsi Sumatera Selatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa Skripsi Mahasiswa Kami :

N a m a : Hasbiah
N I M : 11330038
Semester / Tahun : VIII (Delapan)
A l a m a t : Jln. Melati Raya BA No.1 B Rt.02 Rw.04 Perumnas Sukajadi
Prabumulih
Judul Skripsi : Pemahaman tentang Ghibah Studi Kasus Pada Ibu-ibu Majelis
Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih

Sehubungan dengan ini Kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan kesempatan memperoleh data yang berhubungan dengan kantor, Lembaga, Keagamaan atau Pendidikan, Perkumpulan, Instansi, Keadaan Sosial Budaya Masyarakat yang Bapak Pimpin.

Demikian harapan Kami atas segala perhatian serta bantuan Bapak, Kami haturkan terima kasih.

Wassalam
Dekan ,

Dr. Aifi Julizun Azwar, M.Ag
 NIP. 19680714 199403 1 008

Tembusan :

1. Bapak Rektor IAIN Raden Fatah Palembang
(Sebagai laporan)
2. Wali Kota Prabumulih
3. Ka. Kanwil Kemenag Prabumulih.
4. Ketua Majelis Ta'lim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih
5. Mahasiswa Yang bersangkutan.
6. A.sip



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN INOVASI DAERAH

Jalan Demang Lebar Daun No. 4864 Palembang Provinsi Sumatera Selatan
 Telepon (0711) 374456 - Fax (0711) 350077 Kode Pos 30137
 E-mail: litbangda_sumsekl@yahoo.com Website: balitbangnovda.sumseklprov.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEY/RISET

Nomor : 070/178/Balitbangnovda.Sekr/2014

- Membaca** : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang Nomor: In.03/III.1/TL.01/408/2014 tanggal 01 April 2014 hal: Permohonan Izin Penelitian
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 125. Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 59. Tambahan Lembaran Negara RI 4844).
 2. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 9 Tahun 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 3 Seri D).
 3. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 48 Tahun 2010 tentang Kegiatan Penelitian/Survey di Provinsi Sumatera Selatan.
 4. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 09 Tahun 2011 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
- Memperhatikan** : Proposal yang bersangkutan

DIBERIKAN IZIN KEPADA :

- Nama** : Hasbiah
- Alamat** : Jln. Melati Raya B4 No.1 B Rt 02 Rw 04 Perumnas Sukajadi Prabumulih
- Pekerjaan** : Mahasiswa
- Kebangsaan** : Indonesia
- Judul Kegiatan** : Pemahaman Tentang Ghibah Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih
- Lokasi Penelitian** : Kota Prabumulih
- Bidang** : Ilmu Tafsir Hadits
- Lama Penelitian** : 2 (dua) bulan
- Peserta** : -
- Penanggung Jawab** : Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
- Maksud/Tujuan** : Penyusunan Skripsi

-2-

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota setempat dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan/Izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.
3. Harus menaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian/Survey/Riset belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar Laporan Hasil Penelitian/Survey/Riset kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
6. Surat Pemberitahuan/Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan/Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di Palembang
pada tanggal 23 April 2014

a.n. KEPALA BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN
DAN INOVASI DAERAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN

SEKRETARIS,



HERI YUBERT, S.Sos, M.Si
Pembina
NIP. 19640301198610 1 002

Tembusan Yth. :

1. Walikota Prabumulih
c.q. Kepala Bappeda Kota Prabumulih
2. Camat Prabumulih Timur Kota Prabumulih
3. Lurah Sukajadi Kota Prabumulih
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang
5. Mahasiswa Ybs
6. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PRABUMULIH
KECAMATAN PRABUMULIH TIMUR
KELURAHAN SUKAJADI**

Jln. Nigata Sukajadi Prabumulih Kode pos 31113

SURAT KETERANGAN

Nomor : 132/UM/X/1003/2014.

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **HASBIAH**
NIM : 11330038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang
Jurusan : Tafsir Hadits

Memang benar telah mengadakan penelitian di Perumnas Sukajadi Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur, mulai dari tanggal 24 April 2014 sampai dengan tanggal 24 Juni 2014 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul *Pemahaman Tentang Ghibah Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih.*

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Prabumulih, 25 Juni 2014
Lurah Sukajadi

AMIRUDDIN JAYA, ST
NIP. 197507272003121003

RIWAYAT HIDUP

Nama : Hasbiah
 Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Raman, 15 Juni 1978
 NIM : 11 33 00 38
 Agama : Islam
 Alamat Rumah/Domisili : Jln. Melati Raya B4 No 1B RT 02 RW 04 Perumnas
 Sukajadi Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih
 Timur Prabumulih
 No. Handphone : 0852 7389 4949

Nama Orang Tua

Ayah : Sakuan
 Pekerjaan : Petani
 Ibu : Siti Jariah
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Saudara Kandung : - Rita Zahara - Rusnita - Abdul Hadi
 - Roni - Pajeri - Hasrul

Nama Keluarga

Suami : Zaidan
 Anak : - Deyana Rahmi
 - Joan Ardian
 - Septian Hidayat

Riwayat Pendidikan :

NO	SEKOLAH	ALAMAT	TAHUN	KETERANGAN
1	MIN	Tanjung Raman Muara Enim	1989-1990	Ijazah
2	MTsN	Muara Enim	1992-1993	Ijazah
3	MAN	Muara Enim	1995-1996	Ijazah

